

JURNAL
MOTORIC
media of teaching-oriented and children

VOL 1 | NO 1 | JUNI 2017 | ISSN 2580-5851

Penggunaan Gambar untuk Mengarang Teks Deskriptif secara Koheren dan Kesatuan
Muchamad Arif

Ilmu Mendidik Teoritis Bijak dalam Bermedia Sosial
R. Dandy Jurindra Pratama dan Bustomi Arifin

Implementasi Pembelajaran Berbasis untuk Project Based Learning Anak Usia Dini
Anisa Yunita Sari dan Retno Dwi Astuti

Tauhid sebagai Paradigma dalam Pendidikan Islam
Sugito Muzaqi

Early Child Marriage in India for the Sake of Tradition or an “Unconscious”
Organized Crime
Fitri Rofiyarti

Bullying pada Anak Usia Dini
Andini Dwi Arumsari



MOTORIC

Media of teaching-oriented and children

Daftar Isi

Penggunaan Gambar untuk Mengarang Teks Deskriptif secara Koheren dan Kesatuan Muchamad Arif	1
Ilmu Mendidik Teoretis Bijak dalam Bermedia Sosial R. Dandy Jurindra Pratama dan Bustomi Arifin	12
Implementasi Pembelajaran Berbasis untuk Project Based Learning Anak Usia Dini Anisa Yunita Sari dan Retno Dwi Astuti	19
Tauhid Sebagai Paradigma Dalam Pendidikan Islam Sugito Muzaqi	29
Early Child Marriage in India For The Sake Of Tradition or An 'Unconscious' Organized Crime? fitri Rofiyarti	42
Bullying Pada Anak Usia Dini Andini Dwi Arumsari	48

Penggunaan Gambar untuk Mengarang Teks Deskriptif secara Koheren dan Kesatuan

Muchamad Arif

Dosen Program Studi PG PAUD
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Narotama Surabaya

muchamad.arif@narotama.ac.id

Abstrak: Gambar adalah media pengajaran bahasa yang dapat membuat siswa menyukai untuk menulis. Mereka memiliki ide untuk menulis. Mereka bisa menggambarkan apa yang mereka lihat. Penelitian ini fokus pada koherensi dan kesatuan karangan deskriptif siswa yang ditulis berdasarkan gambar. Ada beberapa cara untuk mengetahui bagaimana koherensi dan bagaimana kesatuan paragraf. Untuk koherensi, ada pengulangan kata benda, penggunaan kata ganti, penggunaan transisi, dan pengaturan kalimat dalam urutan logis. Di sisi lain, untuk kesatuan, penulis hanya membahas satu ide utama. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dalam tiga pertemuan. Setiap pertemuan, para siswa mendapat gambar yang berbeda. Selanjutnya, mereka harus menulis dan dikumpulkan di akhir pertemuan. Kemudian, kata-kata, frasa, dan kalimat karangan siswa dianalisis. Selanjutnya, itu dianalisis secara deskriptif. Dari hasil siswa karangan, dapat dilihat bahwa ada perbaikan yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks deskriptif. Tampaknya bahwa penggunaan gambar dapat membantu siswa untuk menulis teks deskriptif. Gambar tersebut bisa memberi mereka ilustrasi apa yang akan mereka menulis.

Kata kunci: *gambar, teks deskriptif, koheren, kesatuan*

Abstract: Pictures are language teaching aids that can make students love to write. They have an idea to write. They can describe what they see. This study focuses on the coherence and unity of student descriptive essay written based on the picture. There are several ways to know how coherence and how the unity of a paragraph. For coherence, there are noun repeats, use of pronouns, use of transitions, and setting sentences in a logical order. On the other hand, for unity, the author only discusses one main idea. The research design used is descriptive qualitative. This study was conducted in three meetings. Each meeting, the students get a different picture. Next, they should write and collect at the end of the meeting. Then, the words, phrases, and sentences written by students are analyzed. Furthermore, it was analyzed descriptively. From the results of student essay, it can be seen that there is a significant improvement on the ability of students in writing descriptive text. It seems that the use of images can help students to write descriptive text. The picture can give them an illustration of what they will write.

Keywords: *Picture, descriptive text, coherence, unity*

Latar Belakang

Menulis teks deskriptif bukan pelajaran yang mudah untuk siswa SMP. Bahkan, mereka kadang-kadang merasa bahwa mengarang itu sangat sulit. Mereka tidak tahu apa yang akan mereka tulis. Mereka bingung. Selain itu, mereka berpikir bahwa mereka tidak memiliki bakat dalam menulis. Jarvis (2002) tidak setuju bahwa siswa tidak memiliki bakat dalam menulis. Dia mengatakan bahwa semua siswa mampu menjadi penulis yang sangat baik. Banyak siswa tidak menikmati menulis karena mereka merasa bahwa mereka tidak dapat melakukannya. Ini mungkin membuat mereka minder sehingga mereka tidak memiliki semangat atau tertarik untuk menulis. Ini mempengaruhi karya-karya mereka. Mereka tidak memiliki ide untuk menulis. Mereka bingung. Selain itu, mereka malas untuk menulis.

Kunci belajar menulis adalah merasa percaya diri dalam kemampuan mereka. Mereka akan dapat menulis lebih baik jika mereka merasa nyaman atau yakin dengan kemampuan mereka. Mereka akan memiliki banyak ide untuk ditulis. Ikeguchi (1997) mengatakan 'Masalah yang paling umum yang dihadapi guru dari kelas menulis tidak terletak pada apa yang harus siswa tulis; kesulitan adalah lebih pada bagaimana memotivasi siswa untuk menulis materi yang menarik dan efektif. "Sebenarnya, guru dapat memotivasi dan membuat materi yang menarik dan efektif. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan media.

Sadiman (1984: 7) mengatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima dalam rangka untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga proses pembelajaran terjadi. Ini memiliki banyak keuntungan. Sadiman (1984: 17-18) mengatakan hal itu dapat membuat materi yang jelas, mengatasi keterbatasan tersebut: ruang, waktu dan ukuran, dan mengaktifkan siswa pasif. Brinton, (2001: 461) menambahkan beberapa keuntungan media. Hal ini dapat memotivasi siswa, memberikan kepadatan informasi dan kekayaan masukan budaya, dan menyediakan kontekstualisasi untuk kegiatan kelas. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pengajaran menulis menarik dan efektif adalah gambar. Werff (2003) mengatakan bahwa gambar merupakan sumber yang baik dari bahan untuk berlatih berbicara, mendengarkan, menulis, kosakata dan tata bahasa. Para siswa yang baik di mendapatkan foto-foto orang-orang terkenal, olahraga, dan benda-benda yang mereka sukai.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik tentang penggunaan gambar dalam pengajaran teks deksriptif untuk siswa SMP. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui

bagaimana koherensi dan kesatuan karangan deskriptis siswa SMP. Peneliti memiliki dua rumusan masalah, yakni:

a. Bagaimana koherensi karangan teks deskriptif siswa yang ditulis menggunakan gambar?

b. Bagaimana kesatuan karangan teks deskriptif siswa yang ditulis menggunakan gambar?

Metodologi

Berdasarkan rumusan masalah di atas, jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tiga kali observasi dalam kelas bahasa Inggris. Ia mengamati dan melaporkan apa yang terjadi. Di akhir pertemuan, para siswa mengumpulkan karangan mereka. Kemudian, ia meminta guru untuk meminjamkan karangan siswa. Peneliti memfotokopi karangan mereka. Setelah itu, karangan mereka dikembalikan ke guru. Selanjutnya, peneliti menganalisis karangan siswa berdasarkan rumusan masalah. Peneliti menganalisis hanya pada koherensi dan kesatuan karangan siswa. Kemudian, ia mendeskripsikan koherensi dan kesatuan karangan siswa.

Peneliti melakukan penelitian di SMP Ma'arif XIX Surabaya. Hal ini terletak di Jl. Raya Mastrip no.18 Kemlaten Karang Pilang, Surabaya. Peneliti memilih kelas tujuh SMP dalam melakukan penelitiannya. Ada dua kelas 7 di sekolah tersebut, yakni VII A dan VII B. Peneliti memilih VII B. Ada 27 siswa di kelas; 13 perempuan dan 14 anak laki-laki.

Data penelitian adalah kata-kata, frasa, dan kalimat karangan siswa. Data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua. Sedangkan, sumber data adalah karangan siswa. Dalam melakukan penelitian, Peneliti mengumpulkan data melalui karangan siswa. Dalam penelitiannya, data dikumpulkan dalam tiga pertemuan. Para siswa diminta untuk menulis teks deskriptif berdasarkan gambar yang guru berikan. Itu diberikan untuk mengetahui kemampuan menulis mereka dengan menerapkan gambar. Selain itu, digunakan untuk mengetahui pemahaman tentang materi terutama koherensi dan kesatuan karangan mereka.

Dalam setiap pertemuan, guru memberi gambaran individu yang berbeda dengan siswa. Penjelasan itu diberikan sebelum mereka mulai menulis dalam rangka untuk membuat

mereka mengerti tentang materi. Di akhir pertemuan, karangan siswa dikumpulkan. Kemudian, peneliti menganalisisnya untuk mengetahui koherensi dan kesatuannya.

Peneliti menganalisa karangan siswa terutama koherensi dan kesatuan. Kemudian, karangan mereka diberikan tingkat penguasaan untuk mengetahui bagaimana koherensi dan kesatuan. Peneliti membuat kriteria tingkat penguasaan untuk koherensi dan kesatuan seperti di bawah ini.

➤ Koherensi

Level	Kriteria
Sangat Bagus	Semua frase dan kalimat mempunyai urutan yang logis. Semuanya saling mendukung dalam setiap paragraph di karangan tersebut.
Bagus	Frase, frase-frase, kalimat atau kalimat-kalimat tidak mempunyai urutan yang logis dalam satu paragraph di karangan tersebut
Cukup	Frase, frase-frase, kalimat atau kalimat-kalimat tidak mempunyai urutan yang logis dalam dua paragraph atau lebih di karangan tersebut
Kurang	Semua frase atau kalimat tidak ada yang mempunyai urutan yang logis dalam semua paragraph di karangan tersebut.

➤ Kesatuan

Level	Kriteria
Sangat Bagus	Setia paragraph mendiskusikan hanya satu ide pokok dalam karangan tersebut.

Bagus	Ada 1 paragraf yang tidak mendiskusikan 1 ide pokok dalam karangan tersebut.
Cukup	Ada dua paragraf atau lebih yang tidak mendiskusikan 1 ide pokok dalam karangan tersebut.
Kurang	Tidak ada paragraph yang mendiskusikan 1 ide pokok dalam karangan tersebut.

Setelah karangan siswa diberi tingkat penguasaan, peneliti menjelaskannya secara deskriptif. Dia menjelaskan alasan mengapa karangan punya level yang sangat bagus, bagus, cukup, dan kurang dalam hal koherensi dan kesatuan.

Hasil

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 29 April 2010. Murid-murid diberikan foto Olga. Mereka mengarang teks deksriptif berdasarkan gambar tersebut. Mereka menghadapi sedikit kesulitan pada saat mengarang deskriptif teks. Hal ini dapat dilihat di tabel di bawah ini.

Kriteria	Jumlah Siswa
Sangat Bagus	1
Bagus	23
Cukup	3
Kurang	0

Dari tabel di atas, bisa kita lihat bahwa dari 27 siswa, ada 3 siswa mencapai tingkat cukup. Karangan mereka tidak menunjukkan koherensi di beberapa paragraph. Karangan tersebut mempunyai kalimat-kalimat atau frase-frase yang tidak berhubungan dengan kalimat yang lain. Kalimat-kalimat tersebut tidak urut secara logis.

Sementara itu, ada dua puluh tiga siswa bisa mencapai tingkat yang bagus. karangan mereka tidak menunjukkan koherensi dalam satu paragraf. Karangan mereka mempunyai satu kalimat atau frase yang tidak berhubungan dengan kalimat lainnya. Mereka tidak urut secara logis

Kemudian, ada satu siswa bisa mencapai tingkat yang sangat baik. Karangan nya menunjukkan koherensi dalam semua paragraf. Dia mampu menggunakan kata benda berulang, ganti, kata transisi, dan mengatur kalimat secara logis.

Selanjutnya, pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 30 April 2010. Para siswa diberi gambar Tukul. Mereka mengarang teks deskriptif berdasarkan gambar. Pada pertemuan kedua, mereka masih menghadapi sedikit kesulitan dalam menyusun teks deskriptif. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Criteria	Jumlah Siswa
Sangat Bagus	9
Bagus	17
Cukup	1
Kurang	0

Dari tabel di atas, dapat dilihat dari 27 siswa, ada satu siswa mencapai tingkat yang cukup. karangan mereka tidak menunjukkan koherensi dalam beberapa paragraf. Karangan tersebut memiliki beberapa kalimat atau frasa yang tidak berhubungan dengan kalimat lainnya. Mereka tidak urut secara logis.

Sementara itu, ada tujuh belas siswa bisa mencapai tingkat yang bagus. Karangan mereka tidak menunjukkan koherensi dalam satu paragraf. Karangan mereka tidak menunjukkan koherensi dalam satu paragraf. Karangan tersebut mempunyai satu kalimat atau frase yang tidak berhubungan dengan kalimat lainnya. Mereka tidak urut secara logis.

Kemudian, ada sembilan siswa bisa mencapai tingkat yang sangat bagus. Karangan mereka menunjukkan koherensi dalam semua paragraf. Mereka mampu menggunakan kata benda berulang, ganti, kata transisi, dan mengatur kalimat secara logis.

Selanjutnya, pertemuan ketiga dilakukan pada 3 Mei 2010. Para siswa diberi gambar Pasha. Mereka mengarang teks deskriptif berdasarkan gambar. Dalam pertemuan ketiga, Kebanyakan dari mereka tidak menghadapi kesulitan dalam menyusun teks deskriptif. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Kriteria	Jumlah Siswa
Sangat Bagus	22
Bagus	5
Cukup	0
Kurang	0

Dari tabel di atas, dapat dilihat dari 27 siswa, ada lima siswa bisa mencapai tingkat yang baagus. karangan mereka tidak menunjukkan koherensi dalam satu paragraf. karangan mereka tidak menunjukkan koherensi dalam satu paragraf. Karangan tersebut mempunyai satu kalimat atau frase yang tidak berhubungan dengan kalimat lainnya. Mereka tidak urut secara logis.

Selanjutnya, ada dua puluh dua siswa bisa mencapai tingkat yang sangat baik. karangan mereka menunjukkan koherensi dalam semua paragaraf. Mereka mampu menggunakan kata benda berulang, ganti, kata transisi, dan mengatur kalimat secara logis.

Selanjutnya peneliti akan membahas karangan siswa mengenai kesatuan karangan mereka. Untuk pertemuan pertama, kedua, dan ketiga diadakan pada tanggal yang sama karena kegiatan dan karangan yang sama. Peneliti membahas karangan tersebut berdasarkan koherensi dan kesatuan.

Untuk pertemuan pertama, para siswa diberikan gambar Olga. Mereka mengarang deskriptif teks berdasarkan gambar. Dalam pertemuan pertama, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengarang deskriptif teks. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Kriteria	Jumlah Siswa
Sangat Bagus	1
Bagus	23
Cukup	3
Kurang	0

Dari tabel di atas, dapat dilihat dari 27 siswa bahwa, ada 3 siswa mencapai tingkat cukup. Mereka tidak dapat mengembangkan 1 ide pokok dalam tiap paragraph. Bahkan dalam beberapa paragraf, mereka mempunyai lebih dari 1 ide pokok dalam satu paragraph.

Sementara itu, ada 23 siswa dapat mencapai tingkat bagus. Mereka tidak bisa mengembangkan 1 ide pokok dalam tiap paragraph. Mereka mempunyai 1 ide pokok dalam 1 paragraf. Kemudian, ada 1 siswa yang dapat mencapai tingkat sangat bagus. Dia dapat mengembangkan 1 ide pokok dalam 1 paragraf. Dia hanya mempunyai 1 ide pokok dalam 1 paragraf. Dia tidak mendiskusikan ide pokok lainnya.

Pada pertemuan ke dua, para siswa diberikan gambar Tukul. Mereka mengarang teks deskriptif berdasarkan gambar yang diberikan. Pada pertemuan kali ini, mereka masih menghadapi sedikit kesulitan dalam mengarang. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kriteria	Jumlah Siswa
Sangat Bagus	10
Bagus	16
Cukup	1
Kurang	0

Dari tabel di atas bisa dilihat dari 27 siswa bahwa ada 1 siswa yang mencapai tingkat cukup. Dia tidak bisa mengembangkan 1 ide pokok dalam tiap paragraph. Bahkan, dalam beberapa paragraph, dia mempunyai lebih dari 1 ide pokok dalam 1 paragraf.

Kemudian, ada 16 siswa yang mencapai tingkat bagus. Mereka tidak dapat mengembangkan 1 ide pokok dalam tiap paragraf. Mereka mempunyai lebih dari 1 ide pokok dalam 1 paragraf. Selanjutnya, ada 10 siswa yang mencapai tingkat sangat bagus. Mereka bisa mengembangkan 1 ide pokok dalam tiap paragraph. Mereka hanya mempunyai 1 ide pokok dalam 1 paragraf. Mereka tidak mendiskusikan ide pokok yang lainnya.

Pada pertemuan ke tiga, para siswa diberikan gambar Pasha. Mereka mengarang teks deskriptif berdasarkan gambar yang diberikan. Pada pertemuan kali ini, Kebanyakan siswa tidak menghadapi kesulitan yang berarti. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kriteria	Jumlah Siswa
Sangat Bagus	22
Bagus	5
Cukup	0
Kurang	0

Dilihat dari tabel di atas, dari 27 siswa terdapat 5 siswa yang mencapai tingkat bagus. Mereka tidak bisa mengembangkan 1 ide pokok dalam tiap paragraph. Mereka mempunyai lebih dari 1 ide pokok dalam 1 paragraf. Kemudian ada 22 siswa yang mencapai tingkat sangat bagus. Mereka bisa mengembangkan 1 ide pokok dalam tiap paragraph. Mereka hanya mempunyai 1 ide pokok dalam 1 paragraf. Mereka tidak mendiskusikan ide pokok yang lainnya.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan gambar dalam mengajar menulis teks deskriptif untuk kelas tujuh SMP, tampaknya bahwa gambar adalah bahan yang baik dalam pengajaran menulis. Ini bisa membantu para siswa untuk menulis teks deskriptif. Hal ini juga bisa membuat mereka untuk mengeluarkan ide-ide mereka. Mereka tahu apa yang akan mereka tulis. Hal ini dapat dilihat dari hasil karangan siswa dari pertemuan pertama sampai ketiga. Ini menunjukkan bahwa ada perbaikan yang signifikan pada karangan mereka yang mendapat tingkat yang sangat baik dalam hal koherensi dan kesatuan. Sebagian besar siswa bisa mengekspresikan ide-ide mereka. Mereka memiliki banyak ide untuk menulis. Selain itu, mereka bisa menulis lebih dari tiga paragraf dalam karangan mereka.

Daftar Pustaka

- Brinton, D. M. 2001. *The Use of Media in Language Teaching*, in Celce-Murcia (Ed.) Teaching English as a Second or Foreign Language (page 459-488). 3rd Ed. Boston: Heinle & Heinle
- Ikeguchi, Dr. Cecilia B.. 1997. *Teaching Integrated Writing Skills*. The Internet TESL Journal retrieved from <http://iteslj.org/Techniques/Ikeguchi-IntegrWrite.html> on 21/02/2010 at 03.00 p.m.
- Jarvis, Daniel J. 2002. *The Process Writing Method*. The Internet TESL Journal retrieved from <http://iteslj.org/Techniques/Jarvis-Writing.html> on <http://iteslj.org/Techniques/Massi-WritingTasks.html> on 21/02/2010 at 03.00 p.m.
- Sadiman, Dr. Arief, M. Se, Drs. R. Rahardjo, Msc., Anung Haryono M.Sc., C. A.S. and Rahardjito. 1984. *Media Pendidikan*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada
- Werff, Joep van der. 2003. *Using Pictures from Magazine*. The Internet TESL Journal retrieved from <http://iteslj.org/Techniques/Werff-Pictures.html> on 21/02/2010 at 03.00 p.m

ILMU MENDIDIK TEORETIS: BIJAK DALAM BERMEDIA SOSIAL

R. Dandy Jurindra Pratama¹

Bustomi Arifin²

¹Fakultas Teknik, Universitas Narotama, Surabaya

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Narotama Surabaya

mek.dandy@gmail.com

Abstrak

Media sosial dewasa ini merupakan sebuah media yang banyak akses oleh hampir seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Hal ini dikarenakan hampir seluruh lapisan masyarakat dapat dengan mudah mengakses media sosial. Kemudahan dalam bermedia sosial membuat seluruh kalangan masyarakat Indonesia mudah menerima informasi dari seluruh penjuru Indonesia maupun dunia. Kemudahan dalam mengakses media sosial dan terbukanya pintu informasi melalui media sosial mendorong lahirnya oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dengan menyebarkan berita atau informasi yang tidak sesuai dengan realita atau kenyataan yang ada atau disebut dengan hoaks. Isu tersebut semakin berkembang dengan pesat dikalangan masyarakat Indonesia mengingat minimnya sikap selektif serta kritis dari masyarakat Indonesia dalam menerima informasi yang terdapat pada media sosial. Dampak negatif yang ditenggarai dapat muncul terkait sikap selektif dan kritis dalam menerima informasi pada media sosial adalah lunturnya nilai-nilai ketahanan nasional. Isu tersebut diatas menjadi dasar acuan bagi penulis dalam menyusun jurnal ini. Jurnal ini menggunakan metode deksriptif analisis dengan menggunakan pemahaman yang dicetuskan oleh Prof. Driyakarna yaitu ilmu mendidik teoretis. Jurnal ini diharapkan mampu mendorong masyarakat Indonesia agar lebih selektif dan kritis terhadap informasi yang tersebar diberbagai media sosial.

Kata kunci: Media Sosial, Masyarakat Indonesia, Selektif, Ilmu Mendidik Teoretis

Abstract

Social media today is a medium that many access by almost all levels of society in Indonesia. This is because almost all levels of society can easily access social media. Ease in social media makes all the people of Indonesia easy to receive information from all over Indonesia and the world. Ease in accessing social media and the opening of information gates through social media encourages the birth of irresponsible elements by disseminating information that is inconsistent with the reality. The issue is growing rapidly among the people of Indonesia, it is given the lack of selective and critical attitude of the people of Indonesia in receiving information contained in social media. Negative impacts that may arise may arise related to selective and critical attitude in receiving information on social media is the diminution of national resilience values. The above issues become the basis of reference for authors in compiling this article. It uses the descriptive method of analysis by using an understanding that Prof. Driyakarna is theoretical educational science. It is expected to encourage Indonesian people to be more selective and critical of information spread across various social media.

Key Terms: *Social Media, Indonesian Society, Selective, Theoretical Educational Science*

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah mengakrabkan kita dengan internet. “Internet adalah kumpulan atau jaringan dari jaringan komputer yang ada di seluruh dunia. Dalam hal ini komputer yang sebelumnya stand-alone kini dapat berhubungan langsung dengan host-host atau komputer-komputer lain. Internet sebenarnya mengacu kepada istilah untuk menyebut sebuah jaringan, bukannya suatu aplikasi tertentu. Oleh karenanya, internet tidaklah bermanfaat tanpa adanya aplikasi yang sesuai.” (J. Sinarmata, 2006 : 281). Seperti halnya telpon, internet pun adalah hal serupa. Hanya sebuah media penghubung. Jika telpon hanya dapat menghubungkan media berupa suara, lain halnya dengan internet, yang dapat menghubungkan hampir semua media, baik berupa suara, gambar, bahkan berupa video. Dan internet tidak akan bisa bermanfaat jika tidak adanya aplikasi. Aplikasi yang dimaksud salah satunya adalah berupa media sosial.

Media dimana banyak orang dapat terhubung. Baik orang yang dikenal, maupun orang yang tidak kita kenal sama sekali, dapat terhubung satu sama lain. Media dimana orang dapat berkenalan satu sama lain, walaupun sebelumnya mereka tidak saling mengetahui satu sama lain. Dan juga media dimana kita dapat membagi segala aktivitas yang kita lakukan, baik aktivitas positif maupun aktivitas negatif. Karena kebebasan berinteraksi dan kebebasan membagi segala aktivitas ini lah, dapat menyebabkan berbagai aliran maupun kepentingan yang saling bertolak belakang dapat bertemu, bahkan sangat dikhawatirkan dapat berbenturan satu sama lain. Bahkan, bukan tidak mungkin, beberapa golongan akan mempengaruhi golongan lain. Hal ini lah yang sangat dikhawatirkan, baik sebagai individu, maupun sebagai negara.

Bukan tidak mungkin, paham-paham yang bertentangan dengan negara Indonesia akan mulai menyusup masuk, satu persatu. Sedikit demi sedikit kemudian berkembang, dari sekelompok minoritas dan akan berkembang menjadi mayoritas. Dari yang berawal sembunyi-sembunyi hingga bergerak secara terang-terangan. Jika sudah menjadi besar, maka negara pun akan sulit untuk meredamnya. Hal ini lah yang akan memicu kegoyahan stabilitas ketahanan nasional. Akan ada pihak yang membela negara dan akan ada pihak yang menginginkan sebuah negara merdeka dibawah paham yang mereka anut. Jika hal tersebut tidak segera diredam dan dihilangkan, bukan tidak mungkin, kelak akan terjadi sebuah perang dalam negeri, atau dengan kata lain perang saudara yang dapat mengancam keutuhan NKRI.

PEMBAHASAN

Pada tahun 2017 Indonesia sempat dihebohkan dengan kasus penangkapan sindikat yang menyebarkan berita palsu alias *hoax*. Sindikat tersebut dibayar dari puluhan juta hingga ratusan juta rupiah untuk membuat dan menyebarkan berita palsu. Mulai dari berita yang berisi informasi ringan hingga berita politik yang sangat mempengaruhi jalannya proses pemilihan di beberapa tempat kala itu. Sampai saat ini anggota sindikat tersebut masih belum tuntas dibasmi. Tidak sedikit masyarakat yang menerima dan mempercayai informasi yang disebar oleh sindikat tersebut dalam media sosial. Dampak negatif yang mungkin dapat timbul dan akan sangat merugikan adalah ketika media internet akan menjadi sebuah trend tersendiri

khususnya pada hal-hal yang ditujukan untuk berpolitik saat pemilu datang. (Lukis Alam, 2009 : 8)

Media sosial memiliki salah satu dampak negatif yaitu akan mengurangi kepekaan penggunanya. Kekurangpekaan terhadap dirinya sendiri, maupun kekurangpekaan terhadap sekitar. Hal ini tampak dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dimana kepekaan sosial peserta didik SLTPN 1 Demak terlihat rendah pada saat mereka menggunakan media sosial (facebook) dalam memberikan penilaian negatif terhadap teman dengan menggunakan kata-kata kurang sopan. Namun disisi lain kepekaan sosial para peserta didik tersebut meningkat ketika ada teman yang menginformasikan tentang berita duka maupun gembira yang mana berita tersebut menuntut para teman dalam dunia maya untuk saling peka dan peduli terhadap sesama (Dwi Indah Mustiko Ningrum, 2015 : 101).

Hal tersebut lah yang memicu terjadinya keegoisan diri sendiri. Keegoisan memaksakan semua paham haruslah sesuai dengan keinginannya. Berawal dari hal tersebut lah kemudian lahir kelompok-kelompok ekstrim. Kelompok yang selalu memaksakan kehendaknya sendiri. Dan jika negara tidak sepemahaman dengan mereka, mereka tidak segan untuk melawan negara, bahkan mereka tidak segan untuk menghancurkan negara yang melawan mereka. “Data di atas memperlihatkan bahwa gerakan komunitas memiliki kekuatan yang besar dalam membangun ketahanan informasi nasional di Indonesia, khususnya untuk menyikapi berbagai informasi dan berita bohong atau hoax semata.” (Ditha Prasanti dkk, 2017 : 17).

“Beberapa negara sudah memiliki unit khusus pasukan siber dalam pertahanan dan keamanan negaranya. Badan ataupun organisasi tersebut bertugas menghimpun segala usaha pertahanan dan serangan balik terhadap keamanan di dunia siber beserta sistem jaringannya. Melihat kekuatan dan ancaman yang dapat terjadi akibat kemajuan teknologi informasi, banyak negara mulai membangun kekuatan angkatan perang siber. Sebab perang ini bukan lagi sekadar game virtual dan cerita fiksi, tapi sudah menjadi bagian dari percaturan dunia.” (Bagus Artiadi Soewardi, 33). Negara Indonesia sudah memiliki badan pertahanan keamanan dunia maya yang bertugas untuk melindungi serangan dari dunia maya, baik dari luar negeri, maupun dari dalam negeri itu sendiri. Baik berupa serangan frontal, maupun serangan yang

tersembunyi. Keberadaan badan pertahanan keamanan dunia maya tidak dapat berjalan dengan maksimal tanpa adanya dukungan dari seluruh lapisan masyarakat yang mengakses informasi melalui media sosial. Adapun dukungan dari masyarakat yang sangat dibutuhkan dalam memberantas informasi hoaks pada media sosial adalah dengan bersifat kritis dan selektif dalam membaca dan menanggapi informasi yang beredar dalam media sosial. Maraknya penggunaan media sosial pada berbagai kalangan masyarakat di Indonesia serta banyaknya berita hoaks yang tersebar menuntut seluruh kalangan masyarakat untuk lebih bersifat kritis dan selektif dalam menanggapi informasi yang beredar pada media sosial. Adapun kalangan masyarakat yang dimaksud adalah elemen masyarakat secara keseluruhan dan masyarakat dalam dunia pendidikan (guru, dosen dan peserta didik disemua tingkat). Peningkatan sifat kritis dan selektif pada seluruh elemen masyarakat dapat dilakukan melalui pendidikan baik yang bersifat formal, informal dan non-formal.

Pendidikan formal, informal maupun non-formal memiliki peran yang besar dalam mencetak masyarakat yang kritis dan selektif dalam menyaring informasi yang beredar pada media sosial. Hal ini seiring dengan apa yang disampaikan oleh Prof. Driyakarna dimana pendidikan hendaknya mampu menciptakan budaya pemikiran yang kritis, metodis dan sistematis (Sudiarja, A. Dkk, 2006). Kritis dalam artian tidak hanya menerima apa yang ditangkap dalam benaknya namun semua afirmasi harus memiliki dasar yang cukup. Budaya pemikiran kritis terkait maraknya informasi hoaks dalam media sosial adalah seluruh elemen masyarakat hendaknya memiliki sikap kritis yang mana seluruh elemen masyarakat ketika menerima atau mengakses informasi melalui media sosial tidak sekedar menerima apa yang ditangkap dalam benaknya. Masyarakat juga perlu untuk melakukan proses afirmasi yang harus disertai dengan dasar yang kuat serta logis. Metodis dalam artian bahwa dalam proses berpikir dan menyelidiki, seseorang harus menggunakan sebuah cara tertentu yang dapat dipertanggung jawabkan secara logika. Budaya pemikiran metodis terkait maraknya informasi hoaks dalam media sosial adalah masyarakat hendaknya menggunakan sebuah metode dalam menelaah seluruh informasi yang terdapat pada media sosial. Metode yang digunakan pun hendaknya dapat dipertanggung jawabkan secara logis guna memperoleh

kebenaran dari informasi yang beredar pada media sosial. Sistematis dalam artian seseorang dalam berpikir dan menyelidiki membutuhkan adanya sebuah kesatuan ide menyeluruh dari berbagai macam informasi. Budaya pemikiran sistematis yang berarti masyarakat dalam berpikir dan menyelidiki informasi yang ada pada media sosial hendaknya melakukan penggabungan ide-ide teratur menurut sistem yang berlaku di Indonesia. Budaya pemikiran ini bertujuan agar masyarakat memiliki sebuah cara yang diatur dengan baik dalam berpikir dan menyelidiki informasi yang beredar di media sosial.

Pendidikan terbukti memiliki hubungan yang kuat dan positif terhadap ketahanan individu, artinya semakin tinggi budaya pendidikan maka semakin tinggi pula ketahanan individu. Apabila dibandingkan antara nilai-nilai budaya generasi millennial dan budaya pendidikan maka dapat diketahui bahwa budaya pendidikan memiliki hubungan atau korelasi yang lebih kuat terhadap ketahanan individu (Heru Dwi Wahana, 2015 : 6).

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan dari seluruh lapisan masyarakat dalam meminimalisir informasi pada media sosial memegang peranan penting. Badan Pertahanan Keamanan Dunia Maya tidak dapat bekerja secara maksimal tanpa dukungan dari seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Dukungan dari seluruh lapisan masyarakat dapat berupa sikap kritis dan selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi pada media sosial. Selain itu, budaya pemikiran yang kritis, metodis dan sistematis terkait informasi pada media sosial dinilai mampu mengeliminasi penyebaran berita hoaks pada media sosial. Dengan kata lain sikap pemikiran yang kritis, metodis dan sistematis dalam bermedia sosial dapat mencegah adanya potensi atau gejala-gejala yang menimbulkan keresahan di masyarakat yang mana potensi maupun gejala-gejala tersebut dapat mengancam persatuan dan ketahanan nasional. Berita negatif yang tidak benar dapat menimbulkan kebingungan di masyarakat serta keresahan. (Abdul Haris Subarjo, 2017 : 5).

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Lukis. 2009. *Influensi Media Internet Terhadap Proses Pemilu Di Indonesia*. Yogyakarta : UPN “Veteran”
- Haris Subarjo, Abdul. 2017. *Literasi Masyarakat Terhadap Penyebaran Berita-Berita Viral Internet Dan Hubungannya Dengan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Teknik Adisutjipto
- Ningrum, Dwi Indah Mustiko. 2015. *Dampak Penggunaan Facebook Terhadap Kepercayaan Sosial Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Demak*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Prasanti, Ditha & Dinda Rakhma Fitriani. 2017. *Membangun Ketahanan Informasi Nasional Dalam Komunikasi Kesehatan Bagi Kalangan Perempuan Urban Di Jakarta*.
- Sudiarjia, A. Dkk, 2006, *Karya Lengkap Driyakara: Esai-Esai Filsafat Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soewardi, Bagus Artiadi. 2013. *Perlunya Pembangunan Sistem Pertahanan Siber (Cyber Defense) yang tangguh bagi Indonesia*. Media Informasi Ditjen Postran Kemhan
- Wahana, Heru Dwi. 2015. *Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu*. Jakarta

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* UNTUK ANAK USIA DINI

Anisa Yunita Sari ¹

Retno Dwi Astuti ²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Narotama, Surabaya

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Lamonga

Email: anisa.yunita@narotama.ac.id

Abstrak

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemendikbud, 2013). Dari berbagai kajian tentang strategi pembelajaran, salah satu pendekatan yang mendekati konsepsi tersebut adalah pendekatan proyek atau yang dikenal sebagai *Project Based Learning*. *Project Based Learning* merupakan suatu pendekatan pengajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip *constructivis, problem solving, inquiry riset, integrated studies* dan refleksinya yang menekankan pada aspek kajian teoritis dan aplikasinya. Pembelajaran menggunakan metode *Project Based Learning* siswa mengembangkan suatu proyek baik secara individu ataupun secara kelompok untuk menghasilkan suatu produk. Untuk mendorong kemampuan peserta didik dan menghasilkan karya kontekstual baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis proyek (*Project Based Learning*).

Kata kunci: Project Based Learning, Scientific Approach, pendekatan, ketrampilan

Abstract

The learning process in Curriculum 2013 is implemented using a scientific approach. The learning process touches three domains, namely attitude, knowledge, and skills (Kemendikbud, 2013). From various studies on learning strategies, one approach that approximates the conception is a project approach known as *Project Based Learning*. *Project Based Learning* is a teaching approach developed based on the principles of *constructivis, problem solving, research inquiry, integrated studies* and reflection that emphasizes the aspects of theoretical studies and applications. Learning using *Project Based Learning* method students develop a project either individually or in groups to produce a product. To encourage students' skills and produce contextual work both individually and in groups, it is advisable to use a learning approach that produces project based learning.

Key Terms: Project Based Learning, Scientific Approach, Approach, Skill

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional di bidang pengembangan sumberdaya manusia Indonesia yang berkualitas melalui pendidikan merupakan upaya yang sungguh-sungguh dan terus-menerus dilakukan untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas. Salah satu terobosan yang sering dilakukan adalah dengan adanya pergantian Kurikulum, hingga sampai saat ini Kurikulum 2013 yang digunakan. Dalam implementasi Kurikulum 2013 ini diperlukan pendekatan yang dapat mengintegrasikan antara aspek teoritis dan praktis.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemendikbud, 2013). Dari berbagai kajian tentang strategi pembelajaran, salah satu pendekatan yang mendekati konsepsi tersebut adalah pendekatan proyek atau yang dikenal sebagai *Project Based Learning*.

Project Based Learning merupakan suatu pendekatan pengajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip *constructivis, problem solving, inquiry riset, integrated studies* dan refleksinya yang menekankan pada aspek kajian teoritis dan aplikasinya. Pembelajaran menggunakan metode *Project Based Learning* siswa mengembangkan suatu proyek baik secara individu ataupun secara kelompok untuk menghasilkan suatu produk. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode *Project Based Learning* berpusat kepada anak. Pendapat tersebut sejalan dengan Masitoh (2008; 8.8) menjabarkan ciri-ciri pembelajaran yang berpusat pada anak yaitu: 1) prakasa kegiatan tumbuh dari anak, 2) anak memilih bahan dan memutuskan sendiri apa yang ingin dikerjakan, 3) anak mengekspresikan bahan secara aktif dengan seluruh inderanya, 4) anak menemukan sebab akibat melalui pengalaman langsung dengan objek, 5) anak menggunakan otot kasarnya ketika sedang belajar, dan 6) anak berkesempatan untuk menceritakan pengalamannya.

Dari penjabaran di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mendorong kemampuan peserta didik dan menghasilkan karya kontekstual baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis proyek (*Project Based Learning*).

PEMBAHASAN

Pengertian *Project Based Learning*

Munculnya model pembelajaran *Project Based Learning* tidak terlepas dari prinsip-prinsip teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diantaranya adalah:

a. Piaget dan Vygotsky dengan konstruktivisme

Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan siswa akan berkembang saat siswa menghadapi pengalaman baru yang akan membangun dan memodifikasi pengetahuan awal. Sedangkan Vygotsky terkenal dengan konstruktivisme sosial dimana dalam mengkonstruksi pemikiran seorang individu juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya dengan teori *scaffolding* dan *ZPD*. Vygotsky dalam Berk dan Winsler (1995:26) mengidentifikasi *ZPD* sebagai jarak/kesenjangan antara level perkembangan yang actual yang ditunjukkan dengan pemecahan masalah secara mandiri dan level perkembangan potensial yang ditunjukkan oleh pemecahan masalah dengan bimbingan orang dewasa ataupun kerjasama dengan para teman

sebaya yang lebih mampu (*the distance between the actual developmental level as determined by independent problem solving and the level of potential development as determined through problem solving under adult guidance on in collaboration with more capable peers*)

b. John Dewey

Pembelajaran berbasis proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep “*Learning by doing*”. Bentuk pembelajaran seperti ini merupakan penolakan Dewey pada lembaga prasekolah selama ini yang sering kali pasif, malas bekerja, dan tidak produktif. Pembelajaran dengan prinsip “*learning by doing*” sangat banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif, mau bekerja dan produktif untuk menemukan berbagai pengetahuan. Implementasi dari pembelajaran berbasis proyek adalah bidang studi/pengembangan disajikan secara terpisah (parsial) antara satu bidang studi dengan bidang studi lainnya. Setiap bidang studi mempunyai urutan pembelajaran sendiri-sendiri, seolah-olah tidak menunjukkan keterkaitan antara satu dan lainnya. Tidak halnya demikian dengan pembelajaran yang dikemukakan oleh Dewey, jadi semua saling terkait. Selain itu juga ada pemikiran dari Dewey yaitu, kelas demokratis mengandung arti bahwa siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan proyek yang menarik dan pilihan siswa sendiri.

c. Kilpatrick

Kilpatrick adalah pengagum dari John Dewey dan dikenal sebagai seorang ahli pendidikan Amerika dan ahli filsafat pendidikan. Kilpatrick merupakan seseorang yang sanggup menerapkan serta menjabarkan pemikiran dari Dewey sehingga menjadi suatu konsep pendidikan yang praktis. Inti pemikiran Dewey tentang “*learning by doing*” yang dikemas dan dikembnagkan oleh Kilpatrick menjadi konsep pembelajaran proyek (Sudjiono,103:2009)

Bentuk pembelajaran proyek (*project based learning*) adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan guru dengan jalan menyajikan suatu bahan pembelajaran yang memungkinkan anak mengolah sendiri untuk menguasai bahan pembelajaran tersebut (Sudjiono,103:2009). Jadi dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran proyek terdapat kolaborasi antara guru dan anak, sehingga pembelajaran tidak berpusat pada guru. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Katz (2:1994) They key featute of project is that it is a research effort deliberately focused on finding answer to questions about a topic posed either by the children, the teacher, or the teacher working with the children.

Pendekatan proyek merupakan salah satu strategi yang dapat dipilih untuk mengembangkan prinsip bermain sambil belajar dan menjadikan anak sebagai pusat dalam pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini. Literature review suggests that project-based teaching method can be applied to all levels of education, from early childhood to tertiary level (Katz, 2000; Rinaldi, 2006)

Pada pembelajaran proyek anak-anak dilibatkan dalam memilih topik-topik pembelajaran yang menarik perhatian dan ingin diketahui lebih dalam dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Penggunaan pembelajaran proyek anak merasa terlibat langsung sehingga pembelajaran lebih bermakna untuk anak, pembelajaran bermakna akan disimpan di memori jangka panjang.

Pendekatan proyek oleh Dewey dikatakan sebagai model pembelajaran *learning by doing* hal ini berarti bahwa proses belajar diperoleh melalui aktifitas atau kegiatan yang

dilakukan sendiri atau berkelompok, dengan pengertian yaitu bagaimana anak melakukan pekerjaan sesuai dengan langkah dan rangkaian tingkah laku tertentu (Moeslichatoen, 2004;137). Pegetahuan yang didapat dari hasil melakukan sendiri, membuat anak mampu mengingat pengalaman tersebut, membangun pemahaman yang lebih dalam, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan mendapatkan penghargaan tersendiri bagi anak. Dengan demikian pendekatan *problem based learning* dapat memberi pembaharuan dalam pendidikan anak usia dini yang selama ini lebih menekankan pada kegiatan belajar yang berpusat pada guru.

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek (Wena, 2011:144). Melalui pembelajaran berbasis proyek, terdapat proses pembelajaran *inquiry*. Pembelajaran *inquiry* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Dalam pembelajaran *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai materi dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya.

Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan (problem) yang sangat menantang, dan menuntut siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri menurut Thomas dalam (Wena, 2011:144).

Karakteristik *Project Based Learning*



a. Langkah-Langkah dalam Pembelajaran Project Based Learning

Langkah-langkah Project Based Learning seperti yang telah dikembangkan oleh *The Lucas George Foundation* (2005)

a) Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With The Essential Question*)

Pembelajar dimulai dengan pertanyaan esensial yaitu pertanyaan yang dapat member penugasan kepada siswa untuk melakukan suatu aktivitas. Topik penugasan sesuai dengan dunia nyata yang relevan untuk siswa dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.

b) Mendesain Perencanaan Proyek (*Design A Plan For The Project*)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Dengan demikian siswa diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktifitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang, mungkin serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek

c) Menyusun Jadwal (*Create Schedule*)

Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktifitas dalam menyelesaikan proyek. Aktifitas pada tahap ini antara lain: 1) Membuat timeline (alokasi waktu) untuk menyelesaikan proyek, 2) Membuat deadline (batas waktu akhir) penyelesaian proyek, 3) Membawa peserta didik agar merencanakan rencana yang baru, 4) Membimbing peserta didik ketika mereka membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu acara

d) Memonitor Siswa dan Kemajuan Proyek (*Monitoring*)

Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. Monitoring dapat dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan sebagai mentor dalam aktifitas siswa. Agar mempermudah proses monitoring dibuat sebuah rubric yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting

e) Menguji Hasil (*Assess The Outcome*)

Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standart, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

f) Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate The Experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

b. Kelebihan dan Kekurangan *Project Based Learning*

Adapun menurut kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan

- a. Meningkatkan motivasi, karena dalam pembelajarannya melewati beberapa proses yang mendorong siswa untuk lebih berfikir kreatif
- b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Penelitian pada pengembangan kemampuan kognitif tingkat tinggi siswa menekankan perlunya bagi siswa untuk terlibat didalam tugas-tugas pemecahan masalah. Banyak sumber yang mendeskripsikan

- lingkungan belajar berbasis proyek membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah-masalah yang kompleks.
- c. Meningkatkan kolaborasi. Pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan siswa mengembangkan dan mempraktekkan keterampilan komunikasi. Teori kognitif konstruktivistik sosial menegaskan bahwa belajar adalah fenomena sosial, dan bahwa siswa akan belajar lebih di dalam lingkungan kolaboratif.
 - d. Meningkatkan keterampilan mengolah sumber. Bagian dari menjadi siswa yang independen adalah bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang kompleks. Pembelajaran berbasis proyek yang diimplementasikan secara baik memberikan kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
2. Kekurangan
- Adapun kekurangan dari pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut:
- a) Tiap mata pelajaran mempunyai kesulitan tersendiri, yang tidak dapat selalu dipenuhi di dalam proyek. (misalnya dalam pembelajaran keagamaan) karena Kegiatan siswa difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya (adanya proses mengamati secara langsung).
 - b) Sulit untuk memilih proyek yang tepat.
 - c) Menyiapkan tugas bukan suatu hal yang mudah.
 - d) Sulitnya mencari sumber-sumber referensi yang sesuai.

Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Anak Usia Dini

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pendekatan proyek yaitu memilih topik, eksplorasi, rencana kegiatan, ringkasan pengalaman.

a. Memilih topik

Topik harus sesuatu yang konkrit dan dekat dengan lingkungan anak. Topik dalam pendekatan proyek harus konkret, dekat dengan pengalaman pribadi anak, menarik, penting untuk anak-anak, padat dalam arti potensial secara emosional dan intelektual sehingga anak memperoleh pengalaman yang kaya dan dapat dilakukan dalam jangka panjang. Guru dan anak dapat mendiskusikan topik dan mencapai kesepakatan bersama.

b. Eksplorasi

Setelah topik proyek dipilih bersama, langkah selanjutnya yaitu melakukan eksplorasi. Anak dirangsang untuk mengungkapkan berbagai pertanyaan, komentar dan ide-ide yang berkaitan dengan topik yang telah dipilih. Guru bersama anak mencatat hasil eksplorasi anak dalam bentuk ide-ide, pertanyaan dan komentar yang telah disampaikan dari hasil diskusi.

c. Rencana kegiatan/ pengorganisasia

Tahapa ini merupakan tahap ide-ide dan pertanyaan anak-anak dikembangkan menjadi kegiatan belajar untuk mengeksplorasi lebih lanjut. Pada tahap ini terjadi refleksi dan pengulangan, anak-anak dipandu untuk memperoleh pengalaman yang lebih mendalam mengenai topik yang dipilih.

Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktifitas dalam menyelesaikan proyek. Aktifitas pada tahap ini antara lain: 1) Membuat timeline (alokasi waktu) untuk menyelesaikan proyek, 2) Membuat deadline (batas waktu akhir) penyelesaian proyek, 3) Membawa peserta didik agar merencanakan rencana yang baru, 4) Membimbing peserta didik ketika mereka membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu acara

d. Pelaksanaan kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. Monitoring dapat dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan sebagai mentor dalam aktifitas siswa. Agar mempermudah proses monitoring dibuat sebuah rubric yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting, akhir dari kegiatan ini maka diperoleh penilaian dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

e. Ringkasan pengalaman

Di dalam ringkasan pengalaman maka terdapat proses evaluasi. Tahap ini merupakan tahap puncak dari seluruh rangkaian pengalaman anak dalam mengeksplorasi topic pembahasan. Guru melakukan evaluasi bersama anak-anak, mempertimbangkan apa yang dipelajari dan apa yang akan dicapai . evaluasi yang dilakukan bukan menilai hasil anak namun evaluasi terhadap proses pembelajaran dan kendala-kendala yang dihadapi anak selama proses tersebut

Implementasi *Project Based Learning* Pada Anak Usia Dini

Implementasi *Project Based Learning* pada anak usia dini, dibagi menjadi 3 diantaranya adalah:

a. Pembelajaran Proyek Total untuk Anak Usia Dini

Bentuk ini menghendaki setiap bidang studi/pengembangan melebur menjadi satu menunjukkan keterkaitan dalam bidang studi lain membentuk satu kesatuan yang utuh (Sudjiono, 103:2009). Implementasi pembelajaran proyek total pada anak usia dini terdapat pada pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik diajarkan pada anak usia dini karena pada dasarnya anak usia dini masih melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan (*holistik*) perkembangan fisiknya tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial dan emosional. Prinsip pemilihan tema merupakan wahana yang berisikan bahan-bahan yang perlu dikembangkan lebih lanjut oleh guru menjadi program pengembangan yang operasional.

Implementasi pembelajaran proyek total pada pembelajaran tematik anak Usia dini dapat dicontohkan sebagai berikut:

Tema : Telekomunikasi
Bahasa : Tanya jawab mengenai alat-alat komunikasi
Kognitif : Bermain peran yang melibatkan alat telekomunikasi (telepon)
Jasmani : Lomba mencari gambar telpon (desain permainan sirkuit)

Seni : Membuat alat komunikasi (telpon) dari karton maupun kertas)

b. Pembelajaran Proyek Parsial/Bagan untuk Anak Usia Dini

Pembelajaran proyek parsial/bagan pada anak usia dini, dalam bentuk penggabungan antara bidang studi/pengembangan yang berdiri sendiri dengan bidang studi yang saling berhubungan. Bidang studi yang berdiri sendiri diberikan dengan model pembelajaran yang lama (biasa) sedangkan bidang studi yang berhubungan di berikan dengan bentuk proyek (Sudjiono, 104:2009).

Berikut ini adalah contoh kegiatan proyek pada anak usia dini. Misalkan dengan penemuan tema atau topik tema “makanan dan minuman” , guru beserta anak

melakukan eksplorasi dari hasil ide-ide atau pertanyaan yang muncul dari anak lalu dari pertanyaan tersebut disusunlah rencana kegiatan dalam penyusunan ini dilakukan antar guru dan anak agar mereka terlibat dan merasa memiliki atas proyek yang akan dijalankan, penyusunan ini berkaitan dengan jadwal kegiatan yang dilakukan. Tahap selanjutnya adalah melaksanakan rencana kegiatan yang telah dibuat kedalam kegiatan yang dilakukan oleh siswa, dalam pelaksanaan kegiatan tersebut peran guru sebagai mentor dan mengamati terjadinya proses kegiatan sangat diperlukan. Dalam pelaksanaan ini maka penilaian sudah dapat dilakukan. Dan tahap terakhir yang dilakukan adalah ringkasan pengalaman sebagai puncak dari kegiatan proyek, pada kegiatan ini hasil produk yang dihasilkan pada kegiatan sebelumnya dapat digunakan sebagai atribut atau alat yang akan digunakan pada kegiatan puncak proyek tema.



Gambar 1 gelaran sentra bermain “*Fun cooking*” Pengembangan Proyek tema
Sumber: sudjiono (31:2014)

Keterangan:

- Kegiatan minggu ke I : Alat makanan
Jenis kegiatan (disusun berdasarkan RPPH): menghias meja makan, toples ajaib, kantong pintar, big book, gelas cantik
- Kegiatan minggu ke II : Kegiatan restoran
Jenis kegiatan (disusun berdasarkan RPPH): daftar menuku, clemek flannel, sop buah warna-warni, gerakan khas profesi
- Kegiatan minggu ke III : Makanan dan minuman
Jenis kegiatan (disusun berdasarkan RPPH): my ice cream, drawn and card, tebak nama buah, gerak huruf, cake to mom
- Kegiatan minggu ke IV : Profesi di restoran
Jenis kegiatan (disusun berdasarkan RPPH): master cheft, bernyanyi dan menari, tebak profesi, bernyanyi dan menari, master cheft)

Puncak tema : Restoran
(dijalankan dalam 1 hari) hasil karya yang telah dibuat pada kegiatan minggu 1- minggu ke 4 dikumpulkan pada puncak tema dapat digunakan untuk kegiatan bermain peran makro dengan tema “restoran”

Kegiatan puncak proyek tema dapat digunakan sebagai alat dokumentasi dan evaluasi untuk kegiatan selanjutnya . Hal tersebut selaras dengan pendapat (Katz dan Cessaron, 1994) the process of documentation is one important aspect as it can be used as an effective tool to help children reflect on what they have gone through during the implementation of the projects

c. Pembelajaran Proyek Okasional

Bentuk pembelajaran proyek okasional pada anak usia dini hanya dilakukan pada saat kegiatan-kegiatan tertentu saja yang memungkinkan dilaksanakan pembelajaran proyek, baik secara total maupun parsial. Proyek okasional dapat dilakukan dalam satu bulan sekali, pertengahan semester atau satu semester sekali.

Implementasi pembelajaran proyek okasional pada anak usia dini dalam pembelajaran mengenal tema alam sekitarku, dengan sub tema tanaman, maka pembelajaran pengenalan tanaman dapat dilakukan dengan cara membuat proyek dengan judul “*gardening project*”. Anak-anak melakukan kegiatan berkebun mulai dari menanam, memanen dan mengolah hasil kebun yang telah dilakukan, atau alternatif lain anak dapat melakukan karya wisata dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu.

PENUTUP

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemendikbud, 2013). Dari berbagai kajian tentang strategi pembelajaran, salah satu pendekatan yang mendekati konsepsi tersebut adalah pendekatan proyek atau yang dikenal sebagai *Project Based Learning*. Bentuk pembelajaran proyek (*project based learning*) adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan guru dengan jalan menyajikan suatu bahan pembelajaran yang memungkinkan anak mengolah sendiri untuk menguasai bahan pembelajaran tersebut

DAFTAR PUSTAKA

Berk L.E dan A. Winsler.1995. *scaffolding children learning:Vygotsky and Early Childhood education. Washingto, DC:NAECY:1995*

George Lucas Foundation. (online), (www.glef.org), diakses 8 Juni 2015

Jamaris, Martini. Orientasi baru dalam psikologi pendidikan. Jakarta: yayasan penamas murni, 2010

Katz, L G & Cesarone, B.1994. *Reflections on the Reggio Emilia Approach*. ERIC Clearinghouse on Elementary & Early Childhood Education. Italy

- Katz, Lilian.2011. *Project And Young Children*. NAECY :Columbia University
- Kemendikbud.2013. *Permendikbud nomor 146 Tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*
- Masitoh, dkk.2008.*Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: UT, 2008
- Moeslichatoen. 1999.*Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* . Jakarta: Rineka Cipta
- Morrison, George S. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.Jakarta:PT Indeks
- Rinaldi, C. 2006. In *Dialogue With Reggio Emilia: Listening, Researching And Learning*. London: Routledge
- Sudjiono, Yuliani Nurani.2014.*Desain Pembelajaran Kurikulum Anak Usia Dini*. Universitas negeri Surabaya:Surabaya
- Sudjiono, Yuliani Nurani.2009.*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:PT Indeks
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran inovatif Kontemporer Suatu tinjauan Konsetual Operasional*. Jakarta timur: Bumi Aksara

ERROR: syntaxerror
OFFENDING COMMAND: --nostringval--

STACK:

/Title
()
/Subject
(D:20180428095527+07'00')
/ModDate
()
/Keywords
(PDFCreator Version 0.9.5)
/Creator
(D:20180428095527+07'00')
/CreationDate
(Arif)
/Author
-mark-

TAUHID SEBAGAI PARADIGMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Sugito Muzaqi

Muzaqi0201@gmail.com

Universitas Narotama Surabaya

Abstract

The striking difference between the science of religion and general science makes the cause of disintegration, resulting in the dichotomy of education. First, Westerners say it is not scientific in the eyes of religion because the object is not empirical. Second, general science is sensory while the science of religion is a hallucination but the source of the Qur'an and Hadist so that the belief system is still not one hundred percent. Third, objective science in religion can not necessarily be studied by modern enthusiasts, requiring a scientific message that can assure the existence of the religious knowledge of its source from belief. To be able to collaborate between the science of religion with general science. Then, the author tries to draw the red thread that both science has a synergy if it can be practiced together, especially science of monotheism with general science. The linkage between the science can be positioned namely rahmaniyah, takamuliyah, syumuliyah, tawzuniyah, privilege, wasaliyah, rabbaniyah and uswiyah. So they understand that it can be made a tool to be united without any interests. The result of the above study then this Paradigm requires that all entities between Earth and Heaven, Empiric and Ghaib entities, are integrated in a balanced development of theory and practice of learning.

Key Terms: *Tawhid, General Knowledge, Paradigm, Islamic Education*

Abstrak

Perbedaan yang sangat mencolok antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum menjadikan penyebab adanya disintegrasi, sehingga terjadi dikotomi pendidikan. Pertama, orang barat mengatakan tidak ilmiah dalam kacamata agama karena objeknya bukan empiris. Kedua, ilmu pengetahuan umum bersifat indrawi sedangkan ilmu agama bersifat halusianasi padahal sumbernya dari al Qur'an dan Hadist sehingga system kepercayaannya masih belum seratus persen. Ketiga, ilmu yang sifatnya objektif dalam agama belum tentu bisa dikaji oleh peminat kaum modern sehingga membutuhkan pesan ilmiah yang bisa menjamin tentang keberadaan ilmu agama sumbernya dari keyakinan. Untuk bisa mengkolaborasi antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum maka penulis mencoba menarik benang merah bahwa kedua ilmu tersebut mempunyai sinergi jika bisa diamalkan secara bersama terutama ilmu tauhid dengan ilmu umum. Keterkaitan antara ilmu tersebut bisa diposisikan yaitu rahmaniyah, takamuliyah, syumuliyah, tawzuniyah, istimroriyah, wasaliyah, rabbaniyah dan uswiyah. Sehingga mereka memahami bahwa it bisa di jadikan alat untuk bisa bersatu tanpa ada kepentingan apapun. Hasil dari kajian di atas maka Paradigma ini menghendaki agar seluruh entetitas antara Bumi dan Langit, entetitas Empirik dan Ghaib, terintegrasi secara seimbang dalm pengembangan teori dan praktek pembelajaran.

Kata Kunci: *Tauhid, Pengetahuan Umum, Paradigma, Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Era globalisasi pada saat ini manusia di tuntut untuk berlaku cerdas, adanya persaingan dalam merubah peradaban manusia maka suatu paradigma akan di ciptakan karena kalau tidak mempunyai inovatif maka kita akan tergilas dengan adanya perubahan zaman. Pertumbuhan ilmu dan teknologi begitu cepat dan mencengangkan sehingga manusia akan bertanya antara percaya atau tidak. Kemajuan dalam ilmu dan teknologi telah membawa kemudahan-kemudahan untuk mencapai derajat peradaban yang lebih maju dan modern. Akan tetapi kecendrungan-kecendrungan yang bersifat destruktif bagi manusia dan kemanusiaan ini menjadikan adanya dikotomi dalam ilmu umum dan ilmu agama. Kemajuan ilmu dan teknologi telah membawa jurang yang bisa menjebak manusia sendiri yaitu kehilangan makna dan tujuan sehingga manusia telah jauh dari akar keagamaan dan dikikis dari keterkaitan serta keterarahan kepada sang Khaliq.

Kenyataan yang sangat aneh dan menakutkan bagi orang tua yang masih memiliki iman dan sesungguhnya apa yang terjadi dalam dunia pendidikan ? mengapa dalam dunia pendidikan sepertinya kurang memperhatikan aspek moralitas peserta didik ? Sardar melihat bahwa hubungan antara tokoh-tokoh muslim dan umat islam belum mampu memahami dan menjelaskan teks-teks al Qur'an dan Hadits serta bagaimana konsep pelaksanaannya dalam dunia nyata ini.

Untuk mengembangkan urgensi pengembangan tauhid dalam menintegrasikan nilai¹ Kartanegara mengawali adanya dikotomi ilmu umum dan ilmu Agama. Selanjutnya beliau menjelaskan dampak yang luas dan serius dari adanya dikotomi ilmu tersebut terhadap pengembangan berbagai disiplin diantaranya.

Pertama : menyangkut status keilmuan. Orang Barat mengatakan bahwa ilmu agama belum bisa disebut ilmiah karena suatu ilmu baru dikatakan ilmiah apabila objek-objeknya empiris. Sedangkan ilmu agama tidak bisa lepas dari hal-hal yang ghoib, bahkan meletakkan kepercayaan kepada yang Ghoib sebagai intinya. Hal ini ternyata banyak polemik dalam sistem pendidikan di Indonesia. Di sekolah-sekolah umum masih mengenal pemisahan-pemisahan yang sangat signifikan antara ilmu umum dengan ilmu agama yang seakan-akan hanya ilmu umum yang profan dan netral jika dilihat dari sudut pandang agama.

Kedua : adanya kesenjangan antara sumber ilmu umum dengan ilmu agama.

Dikatakan valid jika informasi yang diperoleh dari indrawi karena menurut mereka satu-

¹ Kartanegara, Mulyadi, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekontruksi Holistik*, h : 9

satunya sumber empirik adalah pengalaman yang nyata. Akal dan indrawi sifatnya spekulatif maka perlu dikontrol dengan positifistik. Adanya intuisi merupakan pengalaman yang menganggap adanya halusinasi bahkan ilusi belaka. Kebenaran yang mendukung dalam otoritas sumber yang dipakai untuk mencapai kebenaran dalam ilmu agama adalah al Qur'an dan Hadits. Pengetahuan yang didasarkan pada hati (intuisi) di pandang sebagai sumber yang diperoleh dari cahaya Ilahi Robbi.

Ketiga : Objek ilmu yang sah dalam disiplin ilmu adalah menuntut objek-objek yang bisa diamati dan dapat diobservasi oleh indra. Maka ilmu yang mempelajari objek-objek yang tidak bisa diobservasi (objek non fisik) tidak dapat dikatakan ilmiah karena ilmu tersebut derajat keilmiahannya belum tercapai. Disatu sisi pendukung ilmu agama memandang bahwa ilmu agama melihat objek non fisik seperti Tuhan, Malaikat yang merupakan suatu kemulyaan yang sangat penting.

Keempat : adanya disintegrasi tatanan ilmu umum dengan ilmu agama. Kecendrungan dalam menfokuskan cabang-cabang ilmu pengetahuan seperti ilmu fisika dan sains yang lainnya dalam ilmu agama dikesampingkan yang menimbulkan asumsi bahwa ilmu agama fardu ain sedangkan ilmu umu fardu kifayah.

Kelima: Metodologi ilmiah, menggunakan metode observasi atau eksperimen yaitu pengalaman indrawi yang ketat sehingga tidak lagi mempercayai metode rasional atau logis yang di pandang apriori, apalagi metode intuitif yang sering dianggap sebagai subyektif bahkan halusinatif. Campur tangan Tuhan baik terhadap benda mati atau benda hidup yang dilenyapkan sama sekali. Metode seperti ini sangat bertentangan dengan kaum agamawan yang mendasarkan kebenaran agamanya adalah otoritas wahyu.

Keenam: belum adanya integrasi antara pengalaman dengan intuisi sehingga pengalaman melegitimasi yang riil dari manusia dan belum bisa di wujudkan melalui sains dan pengalaman indrawi yang benar-benar objektif. Maka pengalaman intelektual, mistik, intuitif dan religius merupakan subyektifitas yang semena-mena. Sedangkan pengalaman mistik dan religius merupakan pengalaman yang sangat tinggi sehingga tak jarang mengabaikan pengalaman indrawi dan rasional.

Dari kasus di atas maka perlu dikaji bahwa posisi tauhid adalah sebagai paradigma pengembangan ilmu pembelajaran. Kajian ini dapat menganalisis dan mensintesis tafsir ayat ta'lim yang dikhususkan pada surat al Alaq dengan pendekatan Bayani dan selanjutnya pembahasan tauhid diposisikan sebagai paradigma pengembangan ilmu dan pembelajaran.

B. Pembahasan

Konsep paradigma pertama kali dikenalkan oleh Thomas Khun dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* (1962) bahwa perkembangan ilmu pengetahuan bukan terjadi secara kumulatif, tetapi terjadi revolusi, istilah paradigma merupakan terminologi kunci dalam model perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut George Rotzer istilah paradigma ini tak kurang dari dua puluh satu cara berbeda-beda, dan karena Kuhn tidak menjelaskan apa itu sebenarnya yang dimaksud dengan paradigma.

Seorang Masterman mencoba untuk meredusir ke dua puluh satu konsep paradigma yang berbeda-beda itu menjadi tiga bagian diantaranya : paradigma metafisik, paradigma sosiologis, dan paradigma kontruk. Istilah paradigma metafisik adalah konsesus yang terluas dalam dalam suatu disiplin ilmu yang membantu membatasi bidang (scope) dari suatu ilmu sehingga demikian membantu mengarahkan ilmuwan dalam melakukan penyelidikan. Menurut Robert paradigma adalah suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentangapa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari.

Pernyataan Rotzer² lain pula dengan Khun dan Masterman, Ia mengemukakan bahwa paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Paradigma membantu merumuskan apa yang seharusnya dipelajari serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam mengintepretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan.

Hasan Langgulung³ memetakan atas dua pengertian antara Khun dengan Rotzer tentang paradigma yaitu suatu kerangka teoritis atau mengamati dan memahami masalah masalah ilmiah dalam bidang suatu karangka teoritis atau cara pandang dalam memahami alam yang digunakan oleh sekelompok ilmuwan sebagai pandangan hidup (world view)nya, yg fungsinya sebagai lensa yang seterusnya para ilmuwan dapat menjelaskan masing2 persoalan-persoalan dan jawaban-jawaban ilmiah terhadap masalah tersebut. Menurut Kuntowijoyo⁴ : analisis dari Kuhn *Mode of Inquiry* atau *Mode of Knowing* yg

² George, Ritzer, *Sosiologi : Multiple Paradigm Science*,

³ Hasan Langgulung, 131

⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Intepretasi Untuk Aksi*, h. 327

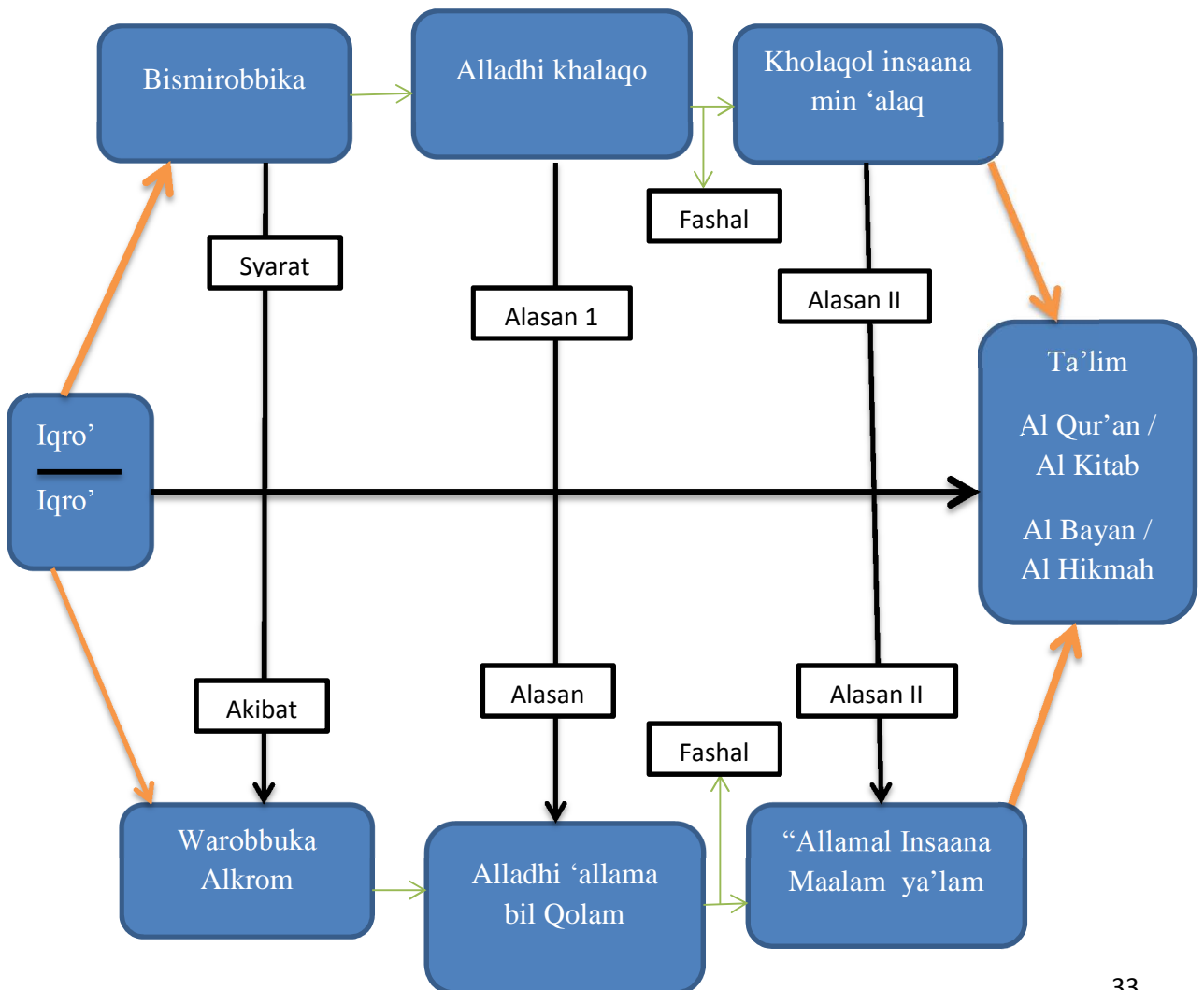
direfleksikan melalui paradigma Al Qur'an yaitu suatu konstruk pengetahuan yg memungkinkan kita memahami realita sebagaimana al Qur'an memahaminya.

Dari berbagai macam definisi yang di kemukakan oleh para ahli maka dapat di simpulkan bahwa paradigma ilmu pengetahuan merupakan cara memahami dan menjelaskan pengetahuan yang lain dan dapat di integrasikan antara ilmu Umum dengan ilmu Agama yang bisa berdampak pada kemajuan peradaban manusia pada saat ini.

Dari penjelasan para ahli di atas maka penulis memberikan sebuah statement bahwa paradigma Tauhid adalah paradigma yang diangkat dari kajian ta'lim dan ditujukan pada surat *Al Alaq* dengan pendekatan *Bayani Wahdy dan Tarbawi*.

C. Kajian Paradigma Tauhid dari Konsep Ta'lim

Paradigma tauhid menjabarkan bahwa *"nature and live "nature and live are a whole and integrated system which make God as the center ""* dan paradigma ini termasuk paradigma metafisik. Paradigma ini diangkat dalam kajian ta'lim pd surat al Alaq, hasil analisisnya bayany-wahdy-tarbawi, kontelasi makna pada surah tersebut sbb :



Bagan 01

Penjelasan Bagan 01

1. Kajian bayani frase *alladhi khalaqo* dapat berkedudukan sebagai *Illat* (alasan) pertama dari kalimat sebelumnya, dan alasan kedua adalah *Khalaqol insaana min 'alaqa*, ini berarti bahwa dua ayat pertama merupakan seruan belajar dengan syarat menggantungkan dan mengarahkan aktivitas belajarnya kepada Robb, sebab Dia adalah satu-satunya pencipta dan manusia adalah makhluk yg tergantung penuh kepadaNya. Bagian ini menunjukkan urgensi belajar yang dikaitkan dengan eksistensi manusia yang penuh dengan ketergantungan atau menurut istilah eksistensi *Rabb al Ghaniy* (yang tak membutuhkan) dan makhluk *al Faqir* (yg membutuhkan)
2. *Warabbuka alkrom* merupakan jawab (akibat) dari seruan belajar kedua, sedangkan *alladhi 'allama bil qolam dan 'allamal insaana maa lam ya'lam* menjadi illat kesatu dan kedua dr seruan belajar tersebut. Inipun menunjukkan urgensi belajar yang mengintegrasikan kehadiran dan keterlibatan Rabb. Jika belajar tersebut terintegrasi dengan nilai-nilai Rabb, maka akramiyah (kemuliaan dan segala nikmat serta kemurahan)Nya akan terungkap dan terkuak secara utuh, semua terjadi itu karena Rabb membelajarkan manusia (ta'lim) melalui sarana, media atau sumber belajar yang meliputi seluruh ilmu yang belum diketahui oleh manusia artinya : seluruh ilmu yang diperoleh dan diketahui manusia pada dasarnya merupakan hasil ta'lim Rabb kepadanya
3. Pada dasarnya Rabb membelajarkan (ta'lim) manusia melalui saran atau sumber belajar, tidak bersifat langsung. Maka Rabb memberikan dua sumber pokok dlm pembelajaran tersebut yaitu Al Qur'an (sumber yang di wahyukan) dan al Bayani/ Hikmah (sumber yang dikaji oleh manusia dari alam dan kehidupan, atau ayat qauliyah dan ayat kauniyah)
4. *Iqra'* pertama mengungkapkan urgensi belajar dengan bertumpu pada eksistensi Rabb sebagai satu satunya khaliq dan pada eksistensi manusia memiliki ketergantungan. *Iqra'* kedua mengungkapkan urgensi belajar dengan bertumpu pada eksistensi Rabb sebagai Muallim (pengajar belajar) melalui sarana, dan eksistensi manusia sebagai

muallam (pembelajar). Integrasi 2 gugus ayat iqra' inilah yg menurunkan paradigma tauhid bagi pembelajar (ta'lim)

D. Tauhid Sebagai Paradigma Pengembangan Ilmu dan Pembelajaran

Pembahasan paradigma tauhid menjelaskan bahwa alam dan kehidupan merupakan satu sistem yang holistik dan integral yang menempatkan Tuhan sebagai satu-satunya sentral. Bagi orang beriman tidak ada keraguan untuk memaknai sentral tersebut. Mulyadhi menawarkan sebuah konsep rekonstruksi pengembangan ilmu dengan prinsip integrasi. Ini muncul karena ada kekhawatiran serius tentang sistem ekonomi yang semakin krusial dan adanya dikotomi antara ilmu dan agama. Beliau menjelaskan bahwa sebuah rekonstruksi holistik menawarkan satu prinsip utama yaitu prinsip tauhid. Konsep tauhid ini diambil dari rumusan Wahdatul Wujud dari Mulla Sadra. Dia menyatakan bahwa segala wujud yang ada dan segala bentuk serta karakternya pada hakikatnya adalah satu dan sama. Yang membedakan dari yang lain hanya gradasinya yang disebabkan karena esensinya. Oleh karena itu menurutnya⁵ wujud yang ada baik berwujud spiritual atau material yang dijadikan objek yang valid bagi ilmu.

Kuntowijoyo menawarkan paradigma al Qur'an yang bisa mengkonstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana al Qur'an memahaminya. Pendekatan yang digunakan al Qur'an dalam mengangkat suatu paradigma adalah pendekatan sintetik analitik. Dengan pendekatan ini al Qur'an dibagi menjadi dua konsep yaitu kisah-kisah dan amsal (perumpamaan). Pendekatan sintetik memandang bahwa pengembangan archi-type dari sisi pesan moral yang bersifat abadi dan universal. Sedangkan pendekatan analitik adalah memandang ayat-ayat al Qur'an sebagai pernyataan yang normatif yang harus diterjemahkan dan dianalisis serta di terjemahkan dari segi yang obyektif. al Qur'an merumuskan teori kontruk yang dielaborasi dan menjadikan kegiatan *al Qur'an teory building* (perumusan teory al Qur'an yang disebut dengan paradigma qur'ani).

Struktur yang ada dalam al Qur'an mengenai bangunan idea yang sempurna mengenai kehidupan, al Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan besar untuk dijadikan cara berpikir yang transendental sehingga mampu melakukan penyingkapan alam melalui penelitian, eksperimen yang dapat dijadikan sebagai landasan filosofis yang bersifat

⁵ Mulyadhi *Integrasi Ilmu : Sebuah Rekonstruksi Holistik* h. 33

normatif. Perumusan-perumusan yang disampaikan secara empiris akan digunakan sebagai kebijakan aktual.

Struktur transendental al Qur'an adalah sebuah ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoritis. Ia akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan pengetahuan yang empiris dan rasional serta orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis masyarakat Islam, yaitu untuk mengaktualisasikan misinya sebagai kholifah di muka bumi ini. Oleh sebab itu teori-teori ilmu pengetahuan Islam dimaksudkan untuk kemaslahatan umat manusia. Islam mewarisi sumbangan ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh peradaban lain demi pragmatisme. Pewarisan ilmu pengetahuan itu melewati proses islamisasi. Boleh diyakini bahwa kita dapat menemukan mekanisme untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan, yaitu bagaimana mengkonversikan dan menintegrasikan semua pemikiran dan warisan intelektual darimanapun ke dalam teori-teori yang di payungi oleh paradigma al Qur'an⁶

Hasan Langgulung mencoba mengembangkan paradigma Islam tentang ilmu pendidikan dengan mengangkat konsep ummah. Paradigma Ummah adalah orde sosial dalam Islam yang bersifat universal, meliputi semua umat manusia tanpa terkecuali. Banyaknya suku-suku dan kelompok yang menyatakan standar kualitas eksistensi masing-masing kelompok sehingga keterarahan pada integrasi kepadanya. Maksud dari ummah disini adalah pelaksana risalah ilahiyah seperti yang terkandung di dalam al Qur'an.

Antara paradigma tauhid, paradigma al Qur'an dan paradigma Ummah kesemuanya itu tidak jauh berbeda, suatu esensi yang dipandang sama dalam hal misinya. Menurut Hasan L. makna dan pemaknaan al Qur'an adalah nilai-nilai ilahiyah yang cara pandangnya holistik integralistik dan misinya mengembangkan ilmu dan kehidupan secara utuh, tidak dikotomis dan pragmatis. Paradigma tauhid yang diturunkan pada surat al Alaq oleh penulis disebut kekokohnya. Apalagi paradigma tersebut dikaji secara sintesis-analitis dari al Qur'an seperti yg di sebutkan oleh Kuntowijoyo.

Paradigma Tauhid berpandangan bahwa alam dan kehidupan merupakan sistem yang menyeluruh dan integral, yang menempatkan Tuhan sebagai satu-satunya sentral (*the ultimate reality*). Yang dimaksud dengan satu-satunya sentral adalah *al Khaliq al Ghany* (satu-satunya pencipta yang tak bergantung), sedangkan alam dan kehidupan adalah *al makhluk al faqir* (makhluk yang bergantung). Setidaknya ada dua pokok konsep dalam paradigma ini yaitu holistik-integralistik dan menempatkan Tuhan sebagai *the ultimate*

⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*,: h. 335

reality, dan apabila digabungkan antara sekuler dan dikotomistis tentang ilmu ini maka semua akan menjadi pragmatik.

Ahmad Tafsir menyebut pada orang muslim bahwa untuk mengembalikan paradigma berpikir kepada nilai-nilai kehidupan yaitu iman (nilai-nilai agama). Keseriusan dan keberaniannya tersebut dapat terwujud dalam buku yang berjudul “ Filsafat pendidikan Islam “ dan “Ilmu Pendidikan Islam. Setelah beliau menjelaskan tentang kehancuran budaya Barat akibat dari paradigma yang dikembangkannya.

Paham filsafat humanisme dikembangkan oleh orang Yunani pada tahun 600 SM. Humanisme adalah filsafat yang mampu mengatur terintegrasinya antara alam dengan kehidupan. Secara implisit Tuhan tidak campur tangan mengatur alam tetapi penggunaan humanisme dalam rasionalitas mengajarkan pada kebenaran yang terukur oleh rasio. Paham rasionalisme adalah paham positivisme yaitu paham yang ditentukan oleh rasio dan dibantu oleh bukti empirik. Paham inilah yang memunculkan metode ilmiah⁷ Perbedaan antara budaya Barat dengan Indonesia adalah terletak pada akal dan agama. Maka kebudayaan Barat buatan akal (manusia) sedangkan kebudayaan pancasila adalah kebudayaan buatan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam memantapkan urgensi pengembangan prinsip (paradigma) tauhid dalam integrasi nilai, Kartanegara⁸ (2005: 19) menjelaskan 6 permasalahan yang memerlukan pembenahan sebagai akibat dikotomi ilmu yang sekuler yaitu menyangkut status keilmuan, kesenjangan tentang sumber ilmu umum dan ilmu agama, objek ilmu yang dianggap sah sebuah disiplin ilmu, adanya disintegrasi pada tataran klasifikasi ilmu, masalah metodologi ilmiah, dan sulitnya mengintegrasikan pengalaman manusia, khususnya indra, intelektual dan intuisi sebagai pengalaman yang legitimasi dan riil pada manusia.

Menurut Kartanegara⁹ permasalahan yang melatarbelakangi pentingnya upaya pengintegrasikan nilai. Integrasi yang disarankan adalah melalui pengembangan dan pengalihan konsep tauhid bagi pengembangan ilmu dan pembelajaran. Bukan kebetulan hal tersebut merupakan faktor penguat pentingnya paradigma tauhid tetapi dapat dikaji dari ayat-ayat tentang ta’lim disini. Kesenjangan-kesenjangan diharapkan dapat diselesaikan dengan pengembangan paradigma tauhid sebagaimana penulis rumuskan. Akan tetapi penulis tidak bermaksud untuk menjawab dan menyelesaikan masalah tersebut, sekalipun memang sangat berkaitan, bahkan merupakan konsekuensi logis daripadanya. Dari

⁷ Abbs Mahmud , *Filsafat Qur’an : filsafat, Spiritual dan Sosial dalam Isyarat al Qur’an*,

⁸ Mulyadi, Kertanegara (2005), *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, h.13

⁹ Mulyadi, Kertanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, h. 19

persoalan ini maka penulis akan mengevaluasi pada kajian sejauhmana peran tauhid menemukan relevansi dan signifikansi makna pada pengembangan konsep pembelajaran.

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran ditekankan pada pengembangan metode dan rekayasa sumber pembelajaran atau media yang membantu mampu menumbuhkan semangat dan kreatifitas siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara mandiri. Harapannya siswa tetap belajar sekalipun guru tidak berada dalam kelas atau ruangan. Inilah yang membedakan pengajaran dan pembelajaran menurut Yudhi Munadi¹⁰ Sebagian ahli membedakan dari segi pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas guru dalam menyampaikan materi, sedangkan siswa hanya bertugas menerima. Berbeda dengan pembelajaran yang menekankan pada siswa bagaimana siswa dapat belajar dengan mandiri. Hal ini dapat dipahami oleh Corey dan Burton¹¹ menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses dimana lingkungan seseorang dikelola untuk memungkinkan turut serta dalam aktivitas belajar atau dengan istilah lain upaya untuk memberikan stimulus, bimbingan pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses pembelajaran.

Konsep pembelajaran merupakan definisi pembelajaran yang paling banyak dikembangkan pada akhir periode ini, sebagai bentuk protes pembelajaran saat ini dituntut untuk mengembangkan dan mendorong siswa untuk aktif belajar secara mandiri. Dalam pelaksanaannya ada banyak teori yang mempengaruhi sistem pembelajaran diantaranya behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, siberetik dan banyak yang lainnya. Teori-teori ini muncul karena protes atau sebagai penyempurna atas teori pembelajaran sebelumnya. Dengan demikian teori baru ini tidak menuai kritik dan tinjauan dari beberapa sisi atau aspek dan akan berakibat pada aspek yang lainnya serta tidak mengabaikan aspek yang lainnya.

Teori pembelajaran yang paling dominan dan cukup lama bertenger dalam mempengaruhi proses pembelajaran di Indonesia adalah behavioristik. Teori ini menekankan atas pembelajaran yang merubah prilaku yang diamati dan terukur. Hal yang belum bisa diukur maka diabaikan. Teori ini diklaim tidak bertanggungjawab atas membina manusia yang sebenarnya justru akan melahirkan manusia mesin yang sifatnya mekanistik. Manusia yang terasingkan dari sifat kemanusiaan mencoba untuk memulai

¹⁰ Mahdi, Ghoslani, *Filsafat Sain Menurut Al Qur'anh*. H. 4

¹¹ George, Ritzer, *Sosiologi : Multiple Paradigm Science*, h. 61

keluar dari berbagai macam persepsi, maka dari sinilah muncul pembelajaran humanistik yang menekankan pada memanusiakan manusia.

Jika metode pembelajaran dirasa kurang mampu untuk merespon siswa untuk semangat belajar mandiri, maka perkembangan untuk mendorong siswa menguak ilmunya yaitu melalui pembelajaran konstruktivistik. Teori pembelajaran ini menekankan pada ide pengetahuan yang dikonstruksi bukan disuapi, ini artinya pembelajaran kurang berdaya dalam menumbuhkan kreativitas dan memperdayakan potensi lingkungan karena tidak menemukan hubungan yang jelas dan fungsional antara pengetahuan yang diperoleh disekolah dengan lingkungan, maka muncullah teori pembelajaran kontekstual. Teori pembelajaran kontekstual berupaya menemukan dan mengembangkan makna dan dibermaksakan (al Wasilah)¹². Inilah teori pembelajaran yang sedang banyak diupayakan dan dikembangkan dan diterapkan pada akhir-akhir ini.

Pembelajaran yang santer pada saat ini adalah pembelajaran secara demokrasi. Suatu pembelajaran yang dielu-elukan oleh masyarakat karena pembelajaran terdahulu berlatar belakang masih adanya unsur kekerasan, penekanan, pemaksaan dan sifatnya teknis. Pembentukan pendidikan yang dilakukan secara sentralistik lebih spesifik pada pembelajaran yang hanya mengagungkan pembentukan perilaku keseragaman pakaian, keseragaman kurikulum agar menghasilkan keteraturan ketertiban dan kepatuhan yang virusnya adalah paradigma sentralistik yang menghendaki sumbernya sama atau seragam.

Strategi pembelajaran yang menyeragamkan merupakan tindakan yang memposisikan sebagai pengingkaran terhadap keragaman. Teori ini merujuk pada pengembangan pembelajaran behavioristik yang menekankan stimulus-respon dalam proses belajar mengajar¹³

Kritik dan nalar dalam teori pembelajaran di atas merupakan sebuah dinamika yang positif. Karena ada unsur untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Tapi perlu adanya pertanyaan yang melekat bahwasanya mengapa perilaku kekerasan dan kekacauan tersebut hanya di pandang sebagai akibat dari pola penyeragaman ? mengapa tidak dilihat dari segi moral dan spiritualnya ? mengapa proses belajar mengajar yang bersifat mekanistik hanya di pandang model pembelajarannya ? mengapa tidak memandang dari paradigma filosofinya yang mendasarinya ? inilah akibat yang sangat menonjol sekali dari paradigma positivistik yang memperkenalkan melalui

¹² Johnson, *Contextual Teaching dan Learning: Menjadikan Kegiatan belajar Mengajar Mengasikan dan Bermakna*, h. 19

¹³ Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 2-5

imperialisme Barat sehingga banyak menimbulkan dikotomi antara ilmu umum dengan ilmu agama.¹⁴ Teori pembelajaran yang diimport dari Barat seperti behavioristik, humanistik, konstruktivisme dan kognitif dan yang paling terakhir adalah pembelajaran kontekstual dan kesemuanya itu merupakan penganut paradigma sekuler.

Pembelajaran yang kental dengan nilai-nilai dan makna adalah pembelajaran humanistik dan kontekstual, akan tetapi kedua pembelajaran tersebut hanya berkisar pada kehidupan di dunia saja tidak pernah naik ke nilai-nilai ilahiyyah. Menurutny alam telah merancang semuanya untuk menggabungkan pengetahuan dan tindakan¹⁵

Kehadiran paradigma tauhid menemukan urgensi bagi pengembangan pembelajaran. Paradigma ini menghendaki agar seluruh entetitas baik di Bumi atau di Langit, entetitas empirik maupun ghoib terintegrasi secara seimbang dalam pengembangan teori dan praktek pembelajaran. Paradigma ini justru menempatkan entetitas Tuhan sebagai *The Ultimate of Reality*. Paradigma ini menghendaki agar para pendidik muslim mengkontruksi teori dan praktek pembelajarannya. Paradigma ini akan mampu menata ulang status keilmuan antara ilmu umum denga ilmu agama, sumber keilmuan, objek-objek keilmuan, klasifikasi keilmuan, metodologi keilmiah, dan langkah-langkah integrasian ilmu agama dan ilmu umum.

Semangat pencairan paradigma Tauhid tersebut pada pembelajaran perlu mengembangkan menjadi prinsip-prinsip tersebut diantaranya : *rahmaniyah* (kasih sayang), *takamuliyah* (integratif), *syumuliyah* (komprehensif), *tawzuniyah* (balance), *istimroriyah* (continuity), *wasaliyah* (kemediaan), *rabbaniyah* (keterahan nilai ilahiyyah) dan *uswiyah* (keteladanan)

E. Kesimpulan

Paradigma Tauhid adalah upaya untuk menemukan urgensinya bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan dengan sistem pembelajaran dalam pendidikan Islam. Paradigma ini menghendaki agar seluruh entetitas antara Bumi dan Langit, entetitas Empirik dan Ghaib, terintegrasi secara seimbang dalm pengembangan teori dan praktek pembelajaran.

Paradigma ini menempatkan etentitas Tuhan sebagai *The Ultimate of Reality* bukan *al makhluk al faqir* (makhluk yang bergantung). Teori ini menghendaki agar semua pendidik

¹⁴ Mulyadi, Kertanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekontruksi Holistik*, h. 20

¹⁵ Johnson, *Contextual Teaching dan Learning: Menjadikan Kegiatan belajar Mengajar Mengasikan dan Bermakna*, h. 50

muslim merekonstruksi teori dan praktek pembelajarannya. Paradigma ini akan menata ulang tentang status keilmuan antara ilmu umum dgn ilmu agama. Sumber keilmuan, dan objek-objek keilmuan, klasifikasi keilmuan, metodologi ilmiah dan langkah-langkah integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama dapat di sinkronisasikan dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

- Abbs Mahmud, (1986) *Filsafat Qur'an : filsafat, Spiritual dan Sosial dalam Isyarat al Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Budiningsih, Dr (2005), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta
- Elaine, Johnson, (2009), *Contextual Teaching dan Learning: Menjadikan Kegiatan belajar Mengajar Mengasikan dan Bermakna*, Bandung : Mizan
- George, Ritzer (1980), *Sosiologi : Multiple Paradigm Science*, Boston : Allyn and bacon.
- Kuntowijoyo, (1991), *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung Mizan.
- Mahdi, Ghulani, (1990), *Filsafat Sain Menurut Al Qur'an* : Bandung Mizan
- Mulyadi, Kertanegara (2005), *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Jakarta : UIN Press
- Syamsuri S.A, (1989), *Pengantar Teori Pengetahuan*. Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan DIKTI, DIKBUD
- Verhaak, M Imam Haryono, (1989), *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah Atas cara Kerja Ilmu-ilmu*, Jakarta PT. Gramedia

Early Child Marriage in India: For The Sake Of Tradition Or An ‘Unconscious’ Organized Crime?

Fitri Rofiyarti
Dosen Program Studi PG PAUD
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Narotama
fitri.rofiyarti@narotama.ac.id

ABSTRACT

The number of cases occurring in India proves that there has been a cultural shift being a crime case, the marriage of children is similar to a practice who has similarities with slavery. According to UNICEF's State of the World's Children 2009, underage marriage has many negative implications, including the fact that pregnancy at an immature age (women 15-19 years old) leads to death in children. Although the child can survive, there will be many nutritional problems and cognitive abilities. In this study the authors wanted to know what under the circumstances of the marriages that occur in India at this time is still a manifestation of the continuity of cultural values or an organized crime in line with the number of cases with the negative impacts that occur. In addition, the author will link the marriage of minors with the extent to which globalization also contributes to the problem. The author sees that there has been a crime in childhood marriage in India. Globalization makes this issue an international issue so that it can be made to fight it globally

Keywords: *Early Child Marriage, India, Tradition, Impact*

ABSTRAK

Jumlah kasus yang terjadi di India membuktikan bahwa telah terjadi pergeseran budaya sebagai kasus kejahatan, pernikahan anak-anak mirip dengan praktik yang memiliki kesamaan dengan perbudakan. Menurut UNICEF (2009), perkawinan di bawah umur memiliki banyak implikasi negatif, termasuk fakta bahwa kehamilan pada usia belum dewasa (wanita 15-19 tahun) menyebabkan kematian pada anak-anak. Meskipun anak dapat bertahan hidup, akan ada banyak masalah nutrisi dan kemampuan kognitif. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui apa yang dalam situasi perkawinan yang terjadi di India saat ini masih merupakan wujud keberlanjutan nilai-nilai budaya atau kejahatan yang terorganisasi sejalan dengan jumlah kasus dengan dampak negatif yang terjadi. Selain itu, penulis akan menghubungkan pernikahan anak di bawah umur dengan sejauh mana globalisasi juga berkontribusi terhadap masalah. Penulis melihat bahwa telah terjadi kejahatan dalam pernikahan masa kecil di India. Globalisasi menjadikan masalah ini sebagai masalah internasional sehingga dapat dibuat untuk melawannya secara global

Kata kunci: *Pernikahan Dini, India, Tradisi, Dampak*

Early child marriage in Central and South Central Asia is becoming commonplace, including in India. Under the pretext of being part of the tradition, it became a common and legal social phenomenon. Nevertheless, this situation changes when the world becomes borderless in line with globalization. India, as one of the countries with high marriage rates of minors began to receive attention from various parties with the many cases that occurred. Globalization makes early child marriage not stop being a state internal problem but rather a global issue. In this study the authors wanted to know whether underage marriages that occurred in India at this time is still a manifestation of the continuity of cultural values or an organized crime in line with the number of cases with negative impacts that occur. In addition, the author will link the marriage of minors with the extent to which globalization also contributes to the problem. The author sees that there has been a shift in the principle of implementation of traditional values in relation to early childhood marriage in India being a crime. Globalization makes this issue an international issue so that efforts can be made to fight it globally. Thus, globalization becomes a solution to this emerging interational issue.

Early Child Marriage in India

Early marriage in India is believed to have taken place since the Middle Ages. The Sultan of Delhi, with its absolute monarchy government, became the beginning of this age-old marriage tradition. The Sultan of Delhi spread the doctrine to his people that unmarried women will cause disaster. In addition the strong socio-cultural-religious element (Hinduism and Islam) became a powerful supporting factor so that this practice of marriage is continuously done to date in many parts of India. According to Thukral (nd) the marriage of minors mostly occurred in Bihar area (46 percent), West Bengal (41 percent), Rajasthan (40 percent), Jharkhand (36 percent), Uttar Pradesh (33 percent), Madhya Pradesh, Dadra and Nagar Haveli and Andhra Pradesh (29 percent). Dabi, as quoted from Thomas (2012), that

not only limited to underage marriage that happened but can be many cases as happened in rural areas of Punjab. Polyandry customs in which one woman is often 'bought' from a poorer or lower-caste area, they are forced to become wives not only for their husbands, but also for their brothers and even male-in-law. Another case in Northern Gujarat is an imbalance between the number of boys and girls (with a ratio of 798 girls per 1000 boys). This triggers the occurrence of trafficking, especially in girls both from within and outside the country as a bride.

From tradition to an 'unconscious' organized crime

The number of cases occurring in India proves that there has indeed been a cultural shift being a crime case, the marriage of children at an early age is considered a practice who has similarities with slavery "Any institution or practice whereby a child or young person under the age of 18 years, is submitted by either person or by his guardian to another person, whether for reward or not, with a view to the exploitation of the child or the person of his labor. "

According to UNICEF's State of the World's Children 2009, underage marriage has many negative implications, including the fact that pregnancy at an immature age (women 15-19 years old) leads to death in children. Although the born child can survive, there will usually be many nutritional problems and cognitive abilities. In addition, minors who are underage marriage will also often experience abuse, harassment and exploitation. Children will often lose ties with their family and friends and the freedom to participate in other activities that ultimately bring a great impact on the child's psychic factors. Dabi, quoted from Thomas (2012) explains "The girl is married then moves in with her husband 's family, she' s not going to publish she 's expected to have children.

In UN Children's Fund (UNICEF). Early Marriage: A Harmful Traditional Practice, UNICEF: Florence (2005), p.22 "Domestic violence is more common among women who

have been married as children. India has the highest rate of domestic violence among women by 18 per cent of 67 per cent."

Is it against the cultural background that the problems that occur can be said to be a form of accidental or unconscious 'unconsciousness'? Of course it can not be absolutely justified, even though underage marriage as a criminal offense is also unjustifiable. In this case then must be reviewed, is there any normative law that governs?

In fact, India has enacted a law on childhood marriage restrictions since 1929, the Child Marriage Restraint Act (CMRA) commonly known as the Sharda Act in which the law prohibits marriage of children under the age of 15 (for girls) and 18 years (for boys). In 1978, the regulation was amended to be more effective, the age limit changed to a minimum of 18 years for girls and 21 years for boys. This rule is known as the Child Marriage Restraint Act, 1929.

The rules that are made certainly can not be a strong guarantee, proved the number of underage marriages that remain in India due to external and internal factors. Deb (2012) states, "Many factors are responsible for this practice, the lack of awareness about adverse health consequences another big problem is the lack of awareness of law and also inadequate implementation of the existing laws. "

Dabi said, "The parents always lie about the child's age, families know what they are doing is not right but because of culture and facts, the parents will marry their children off at a young age." Thus, underage marriage that does not just happen and by itself and there are parties that are connected, another problem: organized crime. The disclosure of the cases that occur of course becomes a positive form of the world without limit. Globalization, especially in technological advances into bridges and lifting of marriage cases into an international issue. The emergence of many movements and organizations that contribute to the rights of children and women is also a parameter that globalization provides a solution. Not only

concerns on the issue of underage marriage alone, the case is also the number of other problems that occur in India, such as the high number of poverty.

Conclusion

Underage marriages occurring in different parts of the world, in India in particular, were originally part of a tradition that began long ago. However, this has changed over time. Changes in social, cultural, economic, political, and technological conditions have triggered a shift and violations, especially concerning human rights to children. This inevitably makes marriages of minors regarded as a problem, not limited to the internal state alone but rather an international issue. Globalization, on the one hand is indeed one of the factors that support the occurrence of violations in the case of marriage of minors, although it can not be denied that globalization is also then open the eyes of the world and make this issue into a common concentration and have a high urgency to get a solution.

References

- Bokhari, F. (2009). *Stolen Futures: Trafficking for Forced Child Marriage in the UK*. WISE Child protection and child right. Diakses dari <http://www.childlineindia.org.in/child-marriage-india.htm>
- Deb, Shakti. (2012). *A Critical Analysis of Child Marriage Law in India with Special Reference to Hindu Law*. Bhubaneswar: KIIT Law School. Diakses dari http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1998189
- Ghosh, Biswaji. (2014). *India's child trafficking epidemic*. University of Burdwan. \
- Handbook on The prohibition of child marriages act 2006*. diakses dari www.unicef.org/india/Child_Marriage_handbook.pdf
- Mishra, Gyanendra *Broadening Girl's Horizons: Efforts Against Early Child Marriages in India* diakses dari http://www.academia.edu/251267/Broadening_Girls_Horizons_Efforts_Against_Early_Child_Marriages_in_India

Thomas, George. (2012). *India's Innocent: Secret Weddings of Child Brides*. Diakses dari <http://www.cbn.com/cbnnews/world/2012/June/Innocence-Lost-Indias-Children-Marrying-at-Age-8/>

Thukral, Enakshi Ganguly dan Bharti Ali. *Child Marriage in India: Achievements, Gaps and Challenges Response to Questions for OHCHR Report on Preventing Child, Early and Forced Marriages for Twenty-sixth Session of the Human Rights Council*. New Delhi: HAQ: Centre for Child Rights

BULLYING PADA ANAK USIA DINI

Andini Dwi Arumsari, M.Psi, Psikolog

Dosen Program Studi PG PAUD
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Narotama Surabaya

Andini.dwi@narotama.ac.id

Abstrak

Pendidikan Anak Usia dini adalah pendidikan yang diberikan pada masa emasnya yaitu pada usia 0-6 tahun. Di masa itu, anak juga seringkali mengalami kesulitan di masa tumbuh kembangnya. Permasalahan yang biasanya muncul pada perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat dengan adanya perilaku anak yang kurang tepat, baik di rumah maupun di sekolah, salah satunya adalah perilaku bullying. Bullying mulai muncul di TK. Anak yang diusia dininya terindikasi dan terlibat dalam perilaku bullying, berpotensi untuk menjadi pelaku kenakalan di usia remajanya, tindakan kekerasan, serta terjebak dalam tindakan kriminal. Perilaku bullying seringkali terjadi di sekolah yang kurang pengawasan dari guru, longgar dalam menerapkan aturan, serta pihak-pihak pemegang otoritas tidak memiliki sikap dan pandangan yang tegas terhadap bullying. Pengetahuan guru TK tentang bullying juga dirasakan masih terbatas. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dapat dilakukan dengan program psikoedukasi yang diberikan kepada guru mengenai perilaku bullying.

Keywords: anak usia dini, bullying, psikoedukasi, usia emas

Abstract

Early Childhood Education is the education given in its golden age at the age of 0-6 years. At that time, children also often have difficulty in the growth period. The problems that usually arise in the child's emotional social development can be seen by the inappropriate behavior of children, both at home and at school. One of them is bullying behavior. Bullying starts to appear in kindergarten. The child he was identified with and involved in bullying behaviors, has the potential to become a juvenile delinquent in his teens, violent acts, and trapped in criminal acts. Bullying behavior often occurs in schools that are less supervisory than teachers, loose in applying the rules, as well as the parties of authorities do not have a firm attitude and a firm view of bullying. Kindergarten teacher knowledge about bullying is also felt to be limited. Increased teacher knowledge and skills can be done with psychoeducation programs given to teachers regarding bullying behavior

Keywords: Early Childhood, Bullying, Psychoeducation, Golden Age

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini adalah masa emas (*golden age*), dimana pada masa itu anak diberikan stimulus yang tepat agar perkembangan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial emosionalnya dapat berkembang secara maksimal. Masa emas anak usia dini adalah pada anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0-6 tahun. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan pada anak usia 0 – 6 tahun. PAUD menjadi pendidikan yang penting bagi anak. Hal ini berkaitan dengan masa pertumbuhan dan perkembangan otak anak yang sudah mencapai 80% pada usia 6 tahun. Pada usia tersebut segala sesuatu yang diterima anak akan dapat memberikan bekas yang kuat dan tahan lama. Kesalahan mendidik anak akan memberikan efek negatif jangka panjang yang sulit diperbaiki (Khasanah, 2013).

Pada masa ini, anak-anak juga harus melalui berbagai macam kesulitan. Dalam masa perkembangannya, anak akan melalui beberapa fase dengan berbagai macam tingkat kesulitan dan permasalahan. Sehingga dengan mengetahui tugas perkembangan dari anak, konflik yang akan ditimbulkan dalam kehidupan sehari-hari dapat dicegah. Pada masa ini pun, anak-anak akan mengalami fase pengenalan dengan lingkungan sosialnya, mulai lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolahnya.

Munculnya permasalahan pada perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat dengan munculnya perilaku anak yang kurang tepat, baik di rumah maupun di sekolah. Misalnya memukul, mendorong, mencubit, mencakar, merusak barang orang lain, mengejek, mengancam, menjulurkan lidah, memanggil nama temannya dengan menggunakan julukan, dll. Salah satu kejadian yang sering dilakukan pada anak saat bermain adalah perilaku *bullying*, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Perilaku *bullying* merupakan permasalahan sosial yang terjadi di sekolah yang ada di seluruh dunia (Smith, Cousin, & Stewart, 2005).

Olweus (1993) mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* terjadi mulai usia TK dan puncak permasalahannya pada sekolah menengah. Sekolah Taman Kanak-Kanak merupakan institusi yang sangat berperan penting dalam kedua hal tersebut di atas. Anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman berharga berkaitan dengan pembentukan perilaku anti *bullying* melalui metode-metode pendidikan yang diimplementasikan oleh guru TK. Salah satu upaya dalam bidang pendidikan untuk mencegah maupun mengatasi masalah *bullying* sejak dini adalah dengan memberikan bimbingan kepada anak usia dini di lingkungan sekolah itu sendiri (Putri, 2016). Contoh perilaku *bullying* yang terjadi di TK X di kota Surabaya. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) menyatakan bahwa perilaku *bullying* terjadi di TK tersebut. Korban *bullying* adalah siswa bernama D. D selalu menjadi bahan ejekan oleh

teman-teman sebayanya. Biasanya teman-temannya membully dia dengan sebutan cewek dekil, hitam, dan tangannya asin.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih memungkinkan untuk melakukan perilaku *bullying* dibandingkan anak-anak perempuan (Olweus, 1993; Smith & Sharp 1994; dalam Rigby, 2003). Selain itu, kesempatan anak-anak perempuan lebih besar dibandingkan anak laki-laki untuk menjadi korban perilaku *bullying* (Cassidy, 2009). Penelitian di Australia yang diberikan kepada 38.000 anak-anak, menunjukkan bahwa sebanyak 22,1% anak perempuan mengaku diganggu oleh anak laki-laki, dan sebanyak 3,4% anak laki-laki mengaku diganggu oleh anak perempuan (Rigby, 2003). Hal tersebut menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak melakukan perilaku *bullying* dibandingkan anak perempuan. Biasanya anak laki-laki melakukan perilaku *bullying* secara fisik, sedangkan anak perempuan biasanya melakukan perilaku *bullying* dalam bentuk verbal, mental, maupun sosial.

BULLYING

Perilaku *bullying* sering diartikan sebagai bagian dari perilaku agresif. *Bullying* adalah pengulangan perilaku negatif (baik secara fisik, verbal maupun psikologis) yang ditujukan secara langsung kepada korban dan akan menyakiti korban (Olweus, 1997), dilakukan berulang-ulang dan sepanjang waktu, dan melibatkan adanya perbedaan kekuatan antara korban dan pelaku (Olweus, 2005). Menurut Robinson & Maines (2008), *bullying* adalah sebuah perilaku sosial yang melibatkan beberapa anak, terjadi berulang kali, dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak yang berkuasa di lingkungan sosialnya, dan dapat menjadi bahaya bagi anak yang tidak punya kekuatan untuk menghentikannya. *Bullying* biasanya terjadi secara berkelanjutan dan dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga korban akan selalu merasa cemas dan terintimidasi. *Bullying* berbeda dengan perilaku agresif lain yang dilakukan hanya satu kali kesempatan dan dalam jangka waktu pendek.

Perilaku agresi tidak akan diidentifikasi sebagai perilaku *bullying* kecuali korban merasa takut yang berkelanjutan. Olweus (*Safe School Centre*, 1999) menyebutkan tiga kondisi utama yang membedakan perilaku *bullying* dengan bentuk perilaku agresif lainnya, yaitu kekuatan: anak-anak yang melakukan *bullying* mendapatkan kekuatannya melalui ukuran fisik serta status dalam kelompok sebayanya, dan dengan mendapatkan dukungan dari kelompok sebayanya, frekuensi: perilaku *bullying* bukan merupakan tindakan yang acak. *Bullying* selalu ditandai dengan adanya serangan yang terjadi dan dilakukan berulang-ulang,

dan adanya niat untuk menyakiti: anak-anak yang melakukan *bullying* umumnya melakukan tindakan tersebut untuk membahayakan anak lain, baik secara fisik ataupun emosional.

Perilaku *bullying* dibagi menjadi dua kategori, *bullying* yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung (Smith et.al, 2005). *Bullying* yang dilakukan secara langsung termasuk pada perilaku verbal dan non verbal. Perilaku verbal pada *bullying* seperti mengejek, berteriak, dll. Mengancam melalui telepon adalah bentuk baru dari *bullying* verbal (Porter, 2007). Perilaku non verbal pada *bullying* seperti memukul, menendang, dll. *Bullying* yang dilakukan secara tidak langsung lebih sulit untuk diobservasi, seperti menyebarkan gosip, mengucilkan seseorang dari kelompok mereka, dll. *Bullying* yang dilakukan secara tidak langsung akan sulit untuk dideteksi oleh pihak sekolah.

YANG TERLIBAT DALAM PERISTIWA BULLYING

Peristiwa *bullying* seringkali melibatkan pelaku, korban, dan pengamat. Sullivan (2000) mengatakan bahwa *bullying* melibatkan 3 hal: pelaku, korban, dan orang yang melihat perilaku *bullying* tersebut. Pelaku *bullying* adalah seseorang atau kelompok yang berperilaku sama dan mempunyai kebutuhan yang sama. Kebutuhan tersebut seperti kebutuhan melakukan sesuatu yang menyenangkan bagi pelaku, mendapatkan status sosial tertentu atau keuntungan materi, dan tidak memperdulikan kebutuhan dan hak orang lain (Robinson & Maines, 2008). Anak-anak yang sering menjadi korban *bullying* (*victim*) adalah seseorang atau kelompok yang merasa disakiti oleh perilaku orang lain dan tidak mempunyai kekuatan, kemampuan, atau kemungkinan untuk melawan atau menghentikan perilaku yang menyakiti tersebut (Robinson & Maines, 2008). Individu yang melihat perilaku *bullying* disebut dengan *bystanders*. *Bystanders* adalah seorang anak yang menjadi saksi perilaku *bullying*. *Bystander* biasanya melakukan sesuatu tetapi mungkin juga mereka tidak melakukan apapun untuk menghentikan *bullying* (Entenman, Murnen, & Hendricks, 2005).

Anak-anak yang menjadi korban *bullying* umumnya memiliki perasaan tidak berdaya, takut dan terancam. Kondisi ini menyebabkan kepercayaan dirinya turun, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah, dan takut sekolah (*school phobia*), dimana ia merasa tidak ada yang menolong. Sedangkan pelaku *bullying* menjadi tidak mempunyai empati, egois, dan dijauhi teman (Khasanah, 2013).

DAMPAK BULLYING

Perilaku bullying yang terjadi seringkali kurang mendapat perhatian yang lebih dari orang tua dan guru, sehingga dampak yang terjadi pada korban maupun pelaku terlambat untuk diketahui oleh lingkungan sekitar. Dalam kasus ini, *bullying* menimbulkan efek yang negatif, yaitu munculnya masalah kecemasan, depresi, dan mengalami penurunan kemampuan belajar karena ia mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dan penurunan dalam ingatannya sehingga prestasi anak secara akademis akan menurun secara signifikan (Hidayati, 2012). Terkadang, korban *bullying* mengalami depresi yang ekstrim sehingga ia memutuskan untuk melakukan upaya bunuh diri. Anak-anak yang mengalami *bullying*, mungkin terlihat mampu mengatasi dampak *bullying* yang terjadi pada dirinya. Tetapi sebenarnya mungkin mereka masih bergulat dengan *inner distress* dalam diri mereka. Anak-anak dengan pengalaman semacam ini apabila tidak memperoleh bantuan dan penanganan yang semestinya akan berkembang menjadi anak yang secara perilaku nampak kuat dan normal namun pada saat bersamaan secara psikologis ia seorang anak yang rentan.

ANAK USIA DINI

Di Indonesia, yang dikatakan sebagai Anak Usia Dini (AUD) adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Pada usia itu, anak mulai mengalami masa tumbuh dan kembang dengan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya. Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang periode usia dini merupakan periode yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Periode emas anak disebut sebagai masa keemasan atau the golden ages. Sebab, pada masa itu otak anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Dan, otak merupakan kunci utama bagi pembentukan kecerdasan anak. Periode ini dimulai sejak janin dalam kandungan hingga usia 6 (enam) tahun.

PEMBAHASAN

Bullying merupakan perilaku yang berbahaya karena dapat memberikan dampak traumatik yang dapat mempengaruhi perilaku anak-anak pada tahap perkembangan selanjutnya, baik pada pelaku *bullying*, maupun pada korban *bullying*. Anak yang diusia dininya terindikasi dan terlibat dalam perilaku *bullying*, berpotensi untuk menjadi pelaku kenakalan di usia remajanya, tindakan kekerasan, serta terjebak dalam tindakan kriminal. Pelaku dan korban *bullying* akan kesulitan untuk melakukan hubungan dengan sosialnya (Surilena, 2016). Sebanyak 57% orang yang pernah mengalami bullying di usia kanak-kanak

saat mereka dewasa akan menalami depresi, mempunyai *self-esteem* yang rendah, dan kesulitan interpersonal.

Salah satu penyebab terjadinya *bullying* adalah iklim sekolah yang tidak kondusif. Sekolah seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif, ternyata menjadi tempat praktik perilaku *bullying* (Surilena, 2016). Guru memiliki peranan yang sangat besar dalam dinamika kelas. Sebagai pihak yang dinilai memiliki otoritas atas jalannya suatu kegiatan belajar, guru dituntut untuk dapat menciptakan iklim kelas yang sejuk dan memungkinkan interaksi yang sehat antar komponen kelas yang ditandai dengan penghargaan dan kesadaran akan perbedaan tiap-tiap siswa di kelas. Kurangnya pengawasan orang dewasa atau guru pada saat jam istirahat, ketidakpedulian guru dan siswa terhadap perilaku *bullying*, serta penerapan peraturan anti *bullying* yang tidak konsisten merupakan kondisi-kondisi yang menumbuh suburkan terjadinya *bullying* di sekolah (Sitasari, 2016).

Bullying seringkali terjadi di sekolah yang kurang memiliki pengawasan, longgar dalam menerapkan aturan serta pihak-pihak pemegang otoritas tidak memiliki sikap dan pandangan yang tegas terhadap *bullying* (Elliot, 2008). Disamping itu, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas juga dapat memicu timbulnya *bullying* di kalangan siswa (Elliot, 2008). Walaupun tidak ada peraturan yang mengharuskan sekolah mempunyai kebijakan proram anti *bullying*, akan tetap dalam undang-undang perlindungan anak No. 23 Tahun 2002 pasal 54 yang menyatakan bahwa: “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah mempunyai kontribusi dalam membentuk kepribadian dan karakter anak.

Komitmen guru di sekolah menjadi faktor yang menentukan dalam penurunan kasus *bullying* (Arumsari & Adiyanti, 2013). Pengetahuan yang dimiliki oleh guru TK tentang *bullying* juga dirasakan masih terbatas. Para guru sering mendengar dan membaca kasus yang terkait dengan perilaku *bullying* melalui media. Akan tetapi, para guru belum menyadari apakah mungkin di sekitar anak di lingkungan sekolah juga berisiko terjadi *bullying*, atau bahkan ada anak-anak yang membutuhkan bimbingan karena tampaknya sering menyakiti temannya yang lain (Putri, 2016). Semakin guru memahami dan memiliki keterampilan maka penanganannya menjadi lebih intensif (Horne, Newman, & Bartolomucci, 2004).

Adanya kesenjangan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani *bullying*, maka diperlukan usaha untuk meningkatkannya. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan

guru dapat dilakukan dengan program psikoedukasi (Arumsari & Adiyanti, 2013). Psikoedukasi pada guru tentang penanganan *bullying* di sekolah sangat perlu dilakukan. Oleh karena itu, guru perlu dilatih untuk mengetahui perilaku *bullying* secara peka dan konsisten (Siswati & Widayanti, 2009), agar guru dapat mengidentifikasi dan menanggapi perilaku *bullying* dengan benar. Psikoedukasi yang diberikan pada guru akan menjadi bagian penting dalam program *anti-bullying* yang ada di sekolah. Dengan pemberian psikoedukasi mengenai *bullying* kepada guru, guru mulai mengetahui perihal *bullying*, mampu tidak menggunakan hukuman dalam menyelesaikan masalah *bullying* ini, dan mulai mampu meningkatkan empati pelaku dan *bystander* untuk korban (Arumsari & Adiyanti, 2013).

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, A.D., & Adiyanti, P.M.G. (2013). Meningkatkan Keterampilan Guru Menangani Bullying: Metode Support Group. (etd.repository.ugm.ac.id).
- Cassidy, Toni. (2009). Bullying and victimization in school children: the role of social identity, problem-solving style, and family and school context. *Soc Psychol Educ* (2009) 12:63-76.
- Elliot, Michele (ed). (2008). *Bullying, A Practical uide to Coping for Schols, 3rd Edition*. London: Pearson Education in Association with Kidscape.
- Entenman, J., Murnen, T. J., & Hendricks, C. (2005). Victims, Bullies, and Bystanders in K-3 Literature. *International Reading Association* (pp. 352-364).
- Khasanah, Iswatun. (2013). Program “SAHABAT” Sebagai Salah Satu Program Alternatif Penanganan *Bullying* pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. II, Edisi 2, bulan Desember.
- Horne, M. A., Bartolomucci, C. L., & Carlson, D. N. (2004). Elementary School Bully Buster Program: Understanding Why Children Bullying and What To Do About It. In A. Espelage, D. L., B. Swearer, S. M (Eds). *Bullying in America Schools: A Social Ecological Perspective on Pervention and Intervention* (pp. 297-325). London: Laurence Erlbaum Associates.
- Newman-Carlson, D., & Horne, M. A. (2004). Bully Buster: A Psychoeducational Intervention for Reducing Bullying Behavior in Middle School Students. *Journal of Counseling Development*, 83 (2), 259-265.
- Olweus, D. (1997). Bully / Victim Problems in School: Facts and Intervention. *European Journal of Psychology of Education*, XII (4), 495-510.

- Olweus, D. (2005). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Australia: Blackwell Publishing.
- Porter, L. (2007). *Student Behavior: Theory and Practice for Teachers*, 3rd Ed. Sydney: Allen and Uwin.
- Putri, Dewi Arum Widhiyanti Metra. (2016). Media Anti Bullying: Pembimbingan Anak Usia Dini pada Taman Kanak di Kota Singaraja. *P-ISSN: 1410-4369*, Vol 5, No 1, bulan Januari.
- Rigby, Ken. (2003). Addressing Bullying in Schools: Theory and Practice. *Australian Institute of Criminology*, June, No. 259
- Robinson, G., & Maines, B. (2008). *Bullying: A Complete Guide to The Support Group Method*. London: Sage Publication Ltd.
- Siswati, & Widayanti, C. G. (2009). Fenomena Bullying di Sekolah Dasar di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, 5 (2).
- Sitasari, Novenda Wahyu. (2016). Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Menangani Perilaku *Bullying*. *Forum Ilmiah*, Vol 13, Nomer 2, bulan Mei.
- Smith, J. D., Cousins, J. B., & Stewart, R. (2005). Antibullying Interventions in Schools: Ingredients of Effective Programs. *Canadian Journal of Education*, 28 (4), 739-762.
- Sullivan, K. (2000). School Bullying: Issues For Teachers. *Issue*, 23, 1-7.
- Surilena. (2016). Perilaku *Bullying* (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *CDK-236*, Vol 43 No 1.
- The British Columbia Safe School Centre. (1999). *Fokus on Bullying: A Prevention Program for Elementary School Communities*.